

**STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH KESEHATAN
DALAM MENSOSIALISASIKAN KESADARAN GIZI PADA
PROGRAM KELAS IBU HAMIL DI PUSKESMAS BANGGAI**

Oleh:

ZUHDI ILHAM NADJIR

S2220123



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GOTONTALO**

2024

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH DALAM
MENSOSIALISASIKAN KESADARAN GIZI PADA PROGRAM KELAS
IBU HAMIL DI PUSKESMAS BANGGAI

Oleh :

Zuhdi Ilham Nadjir
NIM: S2220123

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Telah Disetujui dan Siap Diseminarkan
Gorontalo, 29 November 2024

Pembimbing I



Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN. 0922047803

Pembimbing II



Ariandi Saputra, S.Pd., M.Ap.
NIDN. 1602058701

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Ichsan Gorontalo



Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN. 0922047803

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH DALAM

MENSOSIALISASIKAN KESADARAN GIZI PADA PROGRAM KELAS

IBU HAMIL DI PUSKESMAS BANGGAI

Oleh :
ZUHDI ILHAM NADJIR
NIM: S2221023

SKRIPSI

Telah dipertahankan di hadapan penguji memenuhi
penguji pada tanggal 29 November 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. Dr. Moch. Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si : 
2. Dr. Imran Kamaruddin, S.S., M.I.Kom : 
3. Dra. Salma P. Nua, M.Pd : 
4. Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si : 
5. Ariandi Saputra, S.Pd., M.AP : 


Mengetahui,

**Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Mochammad Sakir, S.Sos., S.I.Pem, M.S.i.
NIDN. 0913027101

**Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi**



Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si.
NIDN. 0922047803

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zuhdi Ilham Nadjir
NIM : S2220123
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Strategi Komunikasi Penyuluh Dalam Mensosialisasikan
Kesadaran Gizi Pada Program Kelas Ibu Hamil Di Puskesmas
Banggai

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana) di Universitas Ichsan maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini adalah murni gagasan saya, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah ini dengan disebutkan nama dan dicantumkan daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Gorontalo, Desember 2024
Yang Membuat Pernyataan

Zuhdi Ilham Nadjir

ABSTRACT

ZUHDI ILHAM NADJIR. S2221023. HEALTH COMMUNICATION STRATEGY IN SOCIALIZING NUTRITION AWARENESS IN PREGNANT WOMEN'S CLASS PROGRAM AT BANGGAI COMMUNITY HEALTH CENTER

This study analyzes the communication strategy of health counselors in increasing nutritional awareness among pregnant women at Banggai Community Health Center, employing a qualitative approach through in-depth interviews, observation, and documentation. The study results indicate that effective communication strategies involve identifying target audiences, adjusting messages to socio-cultural conditions, and using visual media and local languages. Evaluation is carried out through indicators such as measuring LILA, hemoglobin levels, and maternal weight gain. Community-based strategies, such as discussions in the Pregnant Women's Class, have increased mothers' understanding of the importance of nutrition during pregnancy. This study concludes that the active role of counselors, community support, and flexibility of communication strategies are essential for building nutritional awareness, with recommendations for more innovative and locally-based education programs.

Keywords: communication strategy, health counselors, socialization, nutritional awareness, pregnant women



ABSTRAK

ZUHDI ILHAM NADJIR. S2221023. STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH KESEHATAN DALAM MENSOSIALISASIKAN KESADARAN GIZI PADA PROGRAM KELAS IBU HAMIL DI PUSKESMAS BANGGAI

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi penyuluh kesehatan dalam meningkatkan kesadaran gizi di kalangan ibu hamil di Puskesmas Banggai menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif melibatkan identifikasi target khalayak, penyesuaian pesan dengan kondisi sosial-budaya, serta penggunaan media visual dan bahasa lokal. Evaluasi dilakukan melalui indikator seperti pengukuran LILA, kadar hemoglobin, dan penambahan berat badan ibu. Strategi berbasis komunitas, seperti diskusi dalam Kelas Ibu Hamil, terbukti meningkatkan pemahaman ibu terhadap pentingnya gizi selama kehamilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif penyuluh, dukungan komunitas, dan fleksibilitas strategi komunikasi sangat penting untuk membangun kesadaran gizi, dengan rekomendasi pada program edukasi yang lebih inovatif dan berbasis lokal.

Kata kunci: strategi komunikasi, penyuluh kesehatan, sosialisasi, kesadaran gizi, ibu hamil



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Setiap tantangan, peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar.

PERSEMBAHAN :

Karya tulis ini peneliti persembahkan kepada orang tua tersayang (alm. Ilham Nadjir dan Zaenab Usman Hamid) dengan penuh cinta dan kasih selalu mendukung demi kesuksesan peneliti.

dan untuk :

Almamaterku Tercinta
Universitas Ichsan Gorontalo

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan salam sejahtera peneliti sampaikan kepada Allah *Subhana wa ta'ala*, yang dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, telah mengizinkan langkah-langkah peneliti dalam menyusun skripsi ini. Peneliti mengucapkan puji syukur atas segala berkah-Nya. Semoga keberkahan dan rahmat senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *ShollAhu Alaihi Wa Salam*, utusan Allah yang menjadi teladan bagi umat manusia. Kepada beliau, peneliti haturkan salam dan penghormatan yang tulus, semoga kita senantiasa meneladani ajaran beliau dan diberikan *syafa'at* di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari perjalanan pendidikan peneliti untuk meraih gelar Sarjana Sosial pada Program Studi ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik Universitas Ichsan Gorontalo. Peneliti sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, terutama orang tua yang selalu memberikan doa dan motivasi. Oleh karena itu, izinkanlah peneliti untuk mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada mereka atas segala pengorbanan, cinta, dan dukungan tanpa batas. Tidak lupa pula peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penelitian ini, diantaranya :

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Ilham Nadjir dan Ibu Zaenab Usman Hamid yang selalu memberi dukungan mental untuk menyelesaikan skripsi ini

2. Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo, Dr. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si, kami haturkan penghargaan yang setinggi-tingginya atas dedikasi dan dukungannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Rektor Universitas Ichsan Gorontalo, Dr. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si., Beliau telah menjadi inspirasi yang sangat berarti bagi kami dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Dr. Mochammad Sakir, SSos., S.I.Pem., M.Si., Beliau telah menjadi teladan dalam pengembangan Ilmu Sosial dan memberikan dorongan semangat yang luar biasa bagi peneliti.
5. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si., sekaligus sebagai pembimbing 1 peneliti tak lupa mengucapkan terimakasih atas dorongan semangat dan wejangan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ariandi Saputra, SPd., M.Si. sebagai pemnimbing 2 kami atas bimbingan dan arahan yang diberikan, yang telah memudahkan proses penyelesaian skripsi ini. Atas arahan akademik, serta nasihat selama proses penulisan skripsi ini.
7. Kepada tim penguji.
 - 1) Dr. Moch. Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si
 - 2) Dr. Imran Kamaruddin, S.S., M.I.Kom
 - 3) Dra. Salma PNua, M.Pd.

Atas arahnya kritik serta saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini. Peneliti dengan sepenuh hati menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari.

8. Kepada seluruh pelaksana unit kerja di UPTD Puskesmas banggai, Kepala Puskesmas, para penyuluh dan nama nama yang tak bisa disebut satu per satu atas kemudahan serta akses terhadap fasilitas juga kegiatan, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Kesempurnaan dan mengalami berbagai kendala dan kekurangan dalam proses penyusunannya. Meskipun demikian, peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya, serta memberikan kontribusi bagi keluarga besar Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Ichsan Gorontalo.

Gorontalo, Desember 2024

Zuhdi Ilham Nadjir

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERTANYAAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Akademik	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
1.4.3 Manfaat Teoritis	11
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pengertian Komunikasi	12
2.1.1 Komunikasi Verbal (Lisan)	13
2.1.2 Komunikasi Non-Verbal(Tertulis)	13
2.2 Strategi Komunikasi	14
2.2.1 Pengertian Strategi Komunikasi	14
2.2.2 Tahapan Strategi Komuniasi	15
2.2.3 Jenis Jenis Strategi Komunikasi	18
2.3 Program Kelas Ibu Hamil	21
2.3.1 Tujuan Kelas Ibu Hamil	21
2.3.2 Materi Kelas Ibu Hamil	22
2.3.3 Sasaran Kelas Ibu Hamil	23
2.3.4 Metode Pelaksanaan	23
2.3.5 Peran Penyuluh Kesehatan	24
2.4 Penelitian Terdahulu.....	25
2.5 Kerangka berfikir.....	27
BAB III : METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.2 Jenis Penelitian	28
3.3 Informan Penelitian	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Sumber Data	30
3.6 Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	34
4.2 Hasil Penelitian.....	38
4.3 Pembahasan	50
4.4 Efektivitas Penyuluhan	69
4.5 Hambatan Penelitian	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	27
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strategi pada dasarnya merupakan sebuah proses perencanaan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam upayanya, strategi bukan hanya sekadar peta jalan, tetapi juga alat yang berfungsi menentukan arah tindak lanjut program serta mengatur prioritas dalam alokasi sumber daya yang tersedia. Stephanie K. Marrus, seperti yang dikutip oleh Husein Umar, mendefinisikan strategi sebagai serangkaian langkah yang dirancang oleh para pemimpin, dengan fokus pada tujuan jangka panjang organisasi. Proses ini mencakup penyusunan metode yang efektif untuk memastikan tujuan tersebut dapat tercapai dengan hasil yang optimal. (Husein Umar, 2010, hlm 31)

Strategi komunikasi sebuah proses perencanaan untuk menyampaikan pesan secara efektif, sehingga mudah dipahami oleh komunikan, diterima dengan baik, dan mampu memengaruhi perubahan sikap atau perilaku. Dalam konteks ini, penyuluh kesehatan yang bertugas mensosialisasikan kesadaran gizi pada program kelas ibu hamil di Puskesmas Banggai tentu memiliki strategi dan pendekatan komunikasi tertentu. Setiap ibu hamil memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda, sehingga penyuluh kesehatan perlu menyesuaikan cara penyampaian pesan agar informasi mengenai pentingnya gizi selama kehamilan dapat diterima dan dipraktikkan dengan optimal.

Kehamilan merupakan tahap yang sangat penting dalam kehidupan seorang perempuan karena menjadi awal dari generasi berikutnya. Dalam fase ini, kesehatan ibu hamil dan status gizinya memainkan peran krusial dalam menentukan kondisi janin hingga bayi dilahirkan. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk menjaga keseimbangan asupan nutrisi tidak hanya saat hamil, tetapi juga sebelum masa kehamilan dan sesudah melahirkan, khususnya selama masa menyusui. Ibu hamil membutuhkan tambahan energi, protein, karbohidrat, vitamin, mineral, air, dan serat yang cukup baik dalam kuantitas maupun kualitas.

Mengutip Kemenkes RI (2024) menjelaskan Salah satu tantangan terbesar bagi ibu hamil adalah risiko **Kurang Energi Kronis (KEK)**. KEK disebabkan oleh kurangnya asupan energi dan zat gizi makro seperti karbohidrat, protein, dan lemak, serta zat gizi mikro seperti vitamin A, vitamin D, asam folat, zat besi, seng, kalsium, dan iodium. Kekurangan ini sering kali terjadi secara berkelanjutan sejak masa remaja hingga kehamilan.

Kondisi gizi ibu hamil di Kabupaten Banggai Laut menjadi salah satu perhatian penting dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tengah, prevalensi stunting di Kabupaten Banggai mencapai 29.1%, menunjukkan bahwa hampir sepertiga balita di wilayah ini mengalami kekurangan gizi kronis. Hal ini mengindikasikan masalah yang serius dalam pemenuhan kebutuhan gizi, khususnya bagi ibu hamil. Gizi yang tidak tercukupi selama masa kehamilan dapat berdampak buruk pada perkembangan janin, dan bahkan meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak setelah lahir (BPS, 2023).

Stunting, yang ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan yang terhambat, merupakan salah satu indikator utama dari masalah gizi kronis. Di Kabupaten Banggai Laut, angka stunting yang tinggi mencerminkan keterbatasan dalam akses terhadap sumber gizi yang cukup serta pengetahuan ibu hamil mengenai pentingnya asupan makanan yang bergizi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi ini meliputi tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, program penyuluhan gizi dan intervensi gizi seimbang menjadi sangat penting untuk menekan angka stunting di wilayah ini.

Selain stunting, prevalensi wasting di Kabupaten Banggai Laut tercatat sebesar 9.7%. Wasting adalah masalah gizi akut yang ditandai dengan berat badan yang sangat rendah untuk tinggi badan, yang mengindikasikan bahwa anak mengalami kekurangan gizi yang parah dalam jangka pendek. Kasus wasting yang cukup signifikan di Kabupaten Banggai menunjukkan bahwa gizi buruk akut masih menjadi masalah yang perlu penanganan segera, terutama pada kelompok ibu hamil yang sangat bergantung pada asupan gizi harian mereka untuk menunjang pertumbuhan janin yang optimal (BPS, 2023).

Masalah underweight juga menjadi perhatian dengan prevalensi mencapai 22.7% di Kabupaten Banggai Laut. Underweight menunjukkan bahwa banyak anak balita yang mengalami berat badan di bawah standar untuk usianya. Kondisi ini dapat diakibatkan oleh kurangnya asupan kalori dan nutrisi yang memadai selama masa kehamilan, serta kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh ibu hamil. Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat berlanjut

dan menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius di kemudian hari (BPS, 2023).

Masalah gizi di Kabupaten Banggai Laut menjadi salah satu isu penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam konteks kesehatan ibu hamil. Berbagai program intervensi telah dilakukan, namun angka prevalensi stunting, wasting, dan underweight masih cukup tinggi, mengindikasikan perlunya perbaikan strategi dalam meningkatkan kesadaran gizi di kalangan ibu hamil. Salah satu pendekatan yang potensial adalah dengan meningkatkan peran penyuluh kesehatan dalam memberikan edukasi gizi yang lebih efektif dan intensif (Tim PPS Sulawesi Tengah, 2024).

Pentingnya peningkatan kesadaran gizi ibu hamil sangat krusial karena kondisi gizi ibu secara langsung mempengaruhi kesehatan janin yang dikandungnya. Pengetahuan yang baik tentang gizi selama masa kehamilan dapat berkontribusi pada pencegahan masalah-masalah gizi, baik pada ibu hamil maupun anak-anak mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, peran penyuluh kesehatan tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga harus mampu mengubah perilaku ibu hamil dalam hal asupan gizi harian mereka.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ibu hamil yang kurang memperhatikan asupan gizi mereka dengan baik. Kurangnya pemahaman dan perhatian terhadap gizi seimbang selama kehamilan ini disebabkan berbagai faktor pendidikan, keterbatasan ekonomi, serta minimnya akses informasi di beberapa wilayah. Akibatnya, masalah gizi seperti stunting, underweight pada bayi

dan balita tetap menjadi masalah serius yang harus dihadapi. Hal ini menjadi perhatian yang memerlukan peningkatan intensitas dan jangkauan program penyuluhan gizi, serta langkah strategis agar masalah tersebut bisa diatasi, khususnya melalui pendekatan yang lebih personal dan komunitas agar kesadaran gizi pada ibu hamil semakin optimal

Untuk mengakomodir permasalahan tersebut maka **penyuluh kesehatan** memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi kesehatan, khususnya terkait gizi, kepada masyarakat, terutama ibu hamil. Mereka berfungsi sebagai jembatan antara tenaga medis dan masyarakat, memastikan bahwa informasi tentang gizi dan kesehatan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik. Dalam konteks ibu hamil, penyuluh kesehatan bertugas untuk memberikan edukasi tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang, yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan perkembangan janin. Gizi yang baik selama kehamilan sangat penting untuk mencegah komplikasi seperti kekurangan energi kronis (KEK), anemia, dan stunting pada anak yang lahir.

Penyuluhan berkelompok dalam Program Kelas Ibu Hamil merupakan salah satu strategi untuk menjangkau lebih banyak ibu hamil dalam satu sesi. Dalam program ini, penyuluh kesehatan dapat memberikan informasi penting terkait gizi kepada sekelompok ibu hamil yang mengikuti kegiatan bersama, seperti posyandu atau kelompok belajar. Program Kelas Ibu Hamil tidak hanya fokus pada penyampaian pengetahuan gizi yang diperlukan selama masa kehamilan, tetapi juga mendorong para ibu untuk saling berbagi pengalaman mereka, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi. Dengan demikian, ibu hamil

tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga merasa didukung oleh sesama, yang berperan penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya gizi yang seimbang.

Program Kelas Ibu Hamil ini juga memanfaatkan pendekatan berbasis **komunitas** untuk meningkatkan kesadaran gizi secara efektif. Penyuluh kesehatan bekerja sama dengan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan organisasi lokal untuk melaksanakan kelas yang bertujuan meningkatkan pemahaman gizi ibu hamil. Intervensi berbasis komunitas ini sangat penting, terutama untuk menjangkau ibu hamil yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki akses terbatas ke layanan kesehatan. Keterlibatan komunitas tidak hanya memperluas jangkauan program, tetapi juga membangun kepercayaan dan dukungan dari masyarakat setempat, sehingga pesan gizi yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan dengan lebih baik oleh ibu hamil.

Pentingnya edukasi gizi bagi ibu hamil tidak dapat dianggap remeh. Edukasi yang diberikan oleh penyuluh kesehatan membantu mencegah berbagai masalah kesehatan, seperti anemia, kekurangan energi kronis (KEK), dan gizi buruk. Ibu hamil yang kurang mendapatkan asupan gizi yang seimbang berisiko lebih tinggi mengalami komplikasi selama kehamilan, seperti persalinan prematur atau bayi lahir dengan berat badan rendah. Melalui penyuluhan gizi yang efektif, ibu hamil dapat lebih memahami pentingnya mengonsumsi makanan yang kaya akan nutrisi, serta mengikuti saran medis untuk menjaga kesehatannya.

Penyuluh kesehatan berperan penting dalam menjaga kesejahteraan ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Dengan memberikan informasi yang akurat dan memadai, serta melalui berbagai metode komunikasi yang efektif, penyuluh dapat membantu ibu hamil memahami betapa pentingnya gizi seimbang selama kehamilan. Dukungan yang diberikan oleh penyuluh kesehatan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu selama masa kehamilan, tetapi juga pada kesehatan anak yang akan dilahirkan, memastikan bahwa generasi berikutnya memiliki awal kehidupan yang sehat dan kuat.

UPTD Puskesmas Banggai dipilih sebagai lokasi penelitian karena letaknya yang sangat strategis sebagai pusat pelayanan kesehatan utama di wilayah Banggai. Sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, Puskesmas ini memiliki peran vital dalam memberikan akses langsung ke layanan kesehatan, khususnya bagi ibu hamil. Terletak di pusat kecamatan, Puskesmas Banggai mudah diakses oleh masyarakat di sekitarnya, termasuk daerah-daerah terpencil yang menjadikan puskesmas ini sebagai rujukan utama untuk pemeriksaan kehamilan dan penyuluhan kesehatan. Lokasinya yang strategis memudahkan peneliti untuk mengakses Informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yakni ibu hamil yang membutuhkan edukasi gizi dan intervensi kesehatan.

Selain itu, Puskesmas Banggai memiliki peran yang sangat penting dalam penyuluhan gizi bagi ibu hamil. Sebagai lembaga kesehatan utama di daerah ini, Puskesmas rutin mengadakan program penyuluhan gizi yang berfokus pada kesehatan ibu dan anak, khususnya selama masa kehamilan. Program penyuluhan ini melibatkan penyuluh kesehatan yang berperan memberikan informasi dan

edukasi tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang bagi ibu hamil. Puskesmas juga menyediakan layanan pemeriksaan kesehatan rutin yang terintegrasi dengan program penyuluhan, sehingga ibu hamil dapat memperoleh informasi langsung dari tenaga kesehatan profesional mengenai kondisi gizi mereka.

Sebagai pusat pelayanan kesehatan utama, dalam pemeliharaan kesehatan gizi ibu dan anak dan sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, Puskesmas Banggai menyediakan layanan langsung bagi masyarakat setempat, termasuk ibu hamil yang memerlukan bimbingan dan asupan gizi yang memadai. Berdasarkan data prevalensi stunting, wasting, dan underweight yang cukup tinggi di wilayah ini, terlihat jelas bahwa masalah gizi masih menjadi masalah serius.

Kondisi ini menuntut Puskesmas untuk tidak hanya bertindak sebagai penyedia layanan medis, tetapi juga sebagai lembaga yang proaktif dalam memberikan edukasi gizi melalui program penyuluhan yang menyasar langsung ibu hamil dan keluarganya.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran gizi, peran penyuluh di Puskesmas Banggai sangatlah krusial. Penyuluh bertindak sebagai jembatan komunikasi antara tenaga medis dan masyarakat, khususnya dalam menyampaikan informasi tentang pentingnya asupan gizi seimbang selama kehamilan. Melalui penyuluhan, ibu hamil diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami dan menerapkan pola makan sehat yang mendukung perkembangan janin.

Penyuluh di Puskesmas Banggai juga bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan kader kesehatan untuk menjangkau lebih banyak ibu hamil,

terutama di daerah terpencil. Pendekatan berbasis komunitas ini, diharap bahwa kesadaran dan pemahaman gizi dapat meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan angka stunting dan masalah gizi di Kabupaten Banggai Laut.

Puskesmas Banggai dipilih sebagai lokasi penelitian karena memenuhi berbagai aspek strategis, dari aksesibilitas lokasi, peran penting dalam penyuluhan gizi, ketersediaan data yang mendukung penelitian, hingga kemitraan yang baik antara peneliti dan pihak Puskesmas. Faktor-faktor ini memberikan landasan kuat untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan mengevaluasi efektivitas penyuluhan gizi dan intervensi kesehatan bagi ibu hamil di wilayah Banggai.

Merujuk pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH DALAM MENSOSIALISASIKAN KESADARAN GIZI PADA PROGRAM KELAS IBU HAMIL DI PUSKESMAS BANGGAI”**, yang berfokus pada evaluasi strategi penyuluhan gizi dan intervensi kesehatan bagi ibu hamil di UPTD Puskesmas Banggai. Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya edukasi gizi bagi ibu hamil dan upaya untuk menurunkan angka masalah gizi di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada upaya mengevaluasi strategi komunikasi penyuluh kesehatan dalam meningkatkan kesadaran gizi ibu hamil di lingkungan kerja UPTD Puskesmas Banggai. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana strategi komunikasi penyuluh kesehatan dalam meningkatkan kesadaran gizi ibu hamil di UPTD Puskesmas Banggai?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi penyuluh kesehatan dalam meningkatkan kesadaran gizi ibu hamil di UPTD Puskesmas Banggai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat yang dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu manfaat akademik, manfaat praktis, dan manfaat teoritis.

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi kesehatan dan gizi masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik terkait efektivitas komunikasi penyuluh kesehatan dalam meningkatkan kesadaran gizi. Hasil dari penelitian ini dapat menambah literatur akademik mengenai strategi komunikasi efektif di sektor kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi UPTD Puskesmas Banggai dan penyuluh kesehatan mengenai strategi yang lebih efektif dalam menyampaikan penyuluhan gizi kepada ibu hamil. Dengan memahami

faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi, penyuluh kesehatan dapat meningkatkan metode penyuluhan mereka untuk lebih menjangkau dan memengaruhi perilaku gizi ibu hamil. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak puskesmas dalam merancang program penyuluhan yang lebih optimal dan relevan bagi masyarakat.

1.4.3 Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori komunikasi kesehatan, khususnya dalam konteks penyuluhan gizi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik dan efektif, serta membantu mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang mempengaruhi kesadaran gizi masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat memvalidasi teori yang sudah ada atau membuka peluang bagi pengembangan teori baru terkait efektivitas komunikasi dalam meningkatkan kesadaran kesehatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Theodorson, komunikasi bisa dilihat sebagai "proses mengirimkan informasi, ide, sikap, atau emosi dari satu orang atau kelompok ke orang lain, terutama lewat simbol-simbol" (dalam Berry, 2007, hlm. 12). Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi seringkali dilihat sebagai aliran informasi satu arah tanpa interaksi langsung dari penerima.

Komunikasi secara umum merupakan hal penting dan mendasar bagi kehidupan manusia. Komunikasi telah menjadi fenomena dalam proses pembentukan informasi setiap makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari. Saling berbagai informasi baik itu dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain dengan kata lain komunikasi memiliki tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang yang menerima ataupun mengirim pesan. Komunikasi sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia hal ini melekat secara naluriah di manapun dan kapanpun kita berada dalam kehidupan sosial masyarakat, baik itu dalam dunia kerja atau dunia pendidikan.

Menurut Northouse dan Northouse, komunikasi didefinisikan sebagai "proses transfer informasi antara sumber dan satu atau lebih penerima, serta berbagai makna menggunakan seperangkat aturan yang sama" (dikutip dalam Berry, 2007, hlm. 1). Komunikasi ini tidak terbatas pada bahasa verbal, melainkan juga mencakup elemen non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan penampilan.

Dengan demikian, komunikasi memainkan peran sentral dalam interaksi sosial manusia, baik secara sadar maupun tidak. Selain pada Non Verbal, Menurut Syamsul: (2013) cara penyampaian komunikasi dibagi menjadi: 2 (dua), yaitu Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non verbal

2.1.1 Komunikasi Verbal (Lisan)

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan lisan untuk berkomunikasi, alat yang digunakan dalam komunikasi ini adalah bahasa yang terjadi sebagai ucapan atau tulisan. Ia menyatakan bahwa gaya komunikasi ini efektif ketika seseorang memahami bahasa yang digunakan pihak lain dan merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan aturan penggunaan saat digunakan. Contohnya adalah surat elektronik yang merupakan komunikasi lisan di zaman kita dan bisa dibilang merupakan versi surat manual yang paling canggih atau terbaru. surat ini terdiri atas rangkaian kalimat dengan informasi yang dinyatakan. Namun, surat elektronik hanya dapat dikirimkan kepada orang tertentu yang diinginkan oleh pengirimnya (Agus, 2003:84).

2.1.2 Komunikasi Non-Verbal (Tertulis)

Komunikasi non-verbal adalah bentuk komunikasi yang tidak menggunakan bahasa langsung seperti melambai yang mempunyai arti selamat tinggal atau menggeleng kepala yang artinya tidak. Komunikasi jenis ini tidak memiliki struktur bahasa. Tetapi menggunakan penjelasan logika untuk mengizinkan orang lain mengerti maksud kita tanpa mengeluarkan suara. Dalam komunikasi ini organ tubuh bergerak sebagai tanggapan untuk memperjelas makna yang disampaikan oleh lawan bicara. (Agus, 2003:85)

2.2 Strategi Komunikasi

2.2.1 Pengertian Strategi Komunikasi

Menurut Efendy yang dikutip dalam Harahap, strategi komunikasi pada dasarnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan arah, melainkan juga harus mencakup bagaimana taktik operasional dilaksanakan (Harahap, 2019). Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, strategi komunikasi harus bisa menjelaskan bagaimana pelaksanaan taktik secara operasional. Artinya, pendekatan dapat berubah sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi.

Strategi komunikasi dirumuskan untuk menghadapi berbagai kendala dalam proses komunikasi yang dapat menghalangi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Carl Rogers mendefinisikan strategi komunikasi sebagai "suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah perilaku manusia dalam skala besar melalui transfer ide-ide baru" (dalam Fahmi, 2022). Selain itu, Middleton menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan "kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima, hingga dampak yang dihasilkan, yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal" (Fahmi, 2022).

Menurut Peace, Petterson, dan Burnet yang dikutip oleh Ramadhan, strategi komunikasi memiliki tiga tujuan utama. 1) Untuk memastikan bahwa komunikan benar-benar memahami pesan yang diterima (to secure understanding). Setelah penerima memahami dan menerima pesan, diperlukan pembinaan lanjutan agar pemahaman tersebut terpelihara. 2) Pesan yang sudah dipahami harus ditanamkan

dan dibina agar penerimaannya menjadi lebih kuat (to establish acceptance). 3) Setelah pesan diterima dengan baik dan dibina, perlu adanya motivasi untuk mendorong tindakan berdasarkan pesan tersebut (to motivate action) (Ramadhan et al., 2023).

Oleh karena itu, strategi komunikasi memiliki kemampuan untuk mengubah pendapat, sikap, dan tindakan seseorang. Strategi komunikasi harus bersifat dinamis, sehingga ketika terjadi perubahan situasi atau kondisi pada komunikan, komunikator perlu menyesuaikan strategi komunikasi yang sedang diterapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi adalah proses perencanaan dan penyusunan langkah-langkah yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, peran komunikator sangatlah krusial. Strategi komunikasi harus dirancang secara fleksibel sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera melakukan penyesuaian ketika ada faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya komunikasi. Hambatan atau gangguan terhadap komunikasi dapat muncul kapan saja, sehingga strategi harus mampu mengantisipasi dan mengatasinya secara efektif.

2.2.2 Tahapan Strategi Komuniasi

Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan dan manajemen yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian, tahapan yang digunakan melibatkan kombinasi dari pendekatan perencanaan dan manajemen komunikasi. Hafied Cangara (2014, hlm

101) dalam bukunya *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* menggambarkan proses ini melalui lima tahap: penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Di sisi lain, Bambang Hariadi, dalam karyanya **Strategi Manajemen**, menggarisbawahi bahwa strategi manajemen terdiri dari tiga langkah kunci: perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi, yang semuanya penting dalam memastikan efektivitas keseluruhan (Hariadi, 2005). Terdapat tiga tahap yang memiliki kesamaan esensial dari kedua model tersebut. Dengan demikian, tahapan strategi komunikasi dapat disederhanakan menjadi lima tahapan utama, yaitu:

- a) Penelitian, merupakan tahap awal yang sangat penting dalam strategi komunikasi. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data dan informasi yang mendalam untuk mengidentifikasi masalah-masalah komunikasi yang ada serta memahami karakteristik audiens secara menyeluruh. Penelitian ini dapat mencakup berbagai metode seperti survei, wawancara, observasi, dan analisis data sekunder yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan, preferensi, sikap, serta perilaku audiens terhadap pesan yang akan disampaikan. Dengan demikian, tahap penelitian memberikan fondasi yang kuat untuk merancang strategi yang relevan dan efektif, karena tanpa pemahaman yang tepat mengenai audiens dan konteks komunikasinya, pesan yang disampaikan berisiko tidak diterima dengan baik atau bahkan gagal mencapai tujuannya.
- b) Perencanaan, adalah tahap di mana strategi dan taktik yang tepat disusun berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya. Pada tahap ini, komunikator merancang rencana komunikasi yang terperinci, termasuk

menentukan tujuan komunikasi yang spesifik, mengidentifikasi pesan utama yang akan disampaikan, memilih saluran komunikasi yang paling efektif, serta menentukan waktu pelaksanaan yang tepat. Selain itu, perencanaan juga mencakup pengembangan taktik operasional yang fleksibel, yang memungkinkan penyesuaian jika terjadi perubahan situasi atau kondisi. Strategi ini harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti demografi audiens, konteks sosial, budaya, serta potensi hambatan yang mungkin muncul. Dengan perencanaan yang matang, proses komunikasi diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara optimal.

- c) Pelaksanaan, adalah tahap di mana strategi yang telah direncanakan dijalankan secara efektif untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Pada tahap ini, semua elemen yang telah dipersiapkan, seperti pesan, saluran komunikasi, dan waktu pelaksanaan, diaplikasikan dalam situasi nyata. Komunikator harus memastikan bahwa pesan disampaikan dengan jelas dan tepat sasaran, serta menggunakan saluran yang sesuai agar pesan tersebut diterima oleh audiens sebagaimana yang diharapkan. Pelaksanaan yang efektif juga memerlukan keterampilan dalam menyesuaikan strategi secara cepat jika terjadi kendala atau perubahan mendadak selama proses komunikasi. Selain itu, penting untuk memantau respons dan reaksi audiens agar dapat melakukan penyesuaian segera bila diperlukan, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara efisien.

d) Evaluasi, adalah tahap penting untuk menilai sejauh mana strategi komunikasi yang telah dilaksanakan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Pada tahap ini, dilakukan pengukuran dan analisis terhadap berbagai indikator keberhasilan, seperti tingkat pemahaman audiens, perubahan sikap, atau tindakan yang diambil oleh komunikan sebagai respons terhadap pesan yang disampaikan. Evaluasi bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti survei feedback, wawancara, atau analisis data kinerja. Hasil evaluasi ini sangat penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pelaksanaan strategi komunikasi, serta menentukan aspek-aspek mana yang perlu diperbaiki atau disesuaikan di masa mendatang. Evaluasi yang menyeluruh memastikan bahwa proses komunikasi tetap relevan dan efektif dalam menghadapi situasi yang terus berkembang.

2.2.3 Jenis Jenis Strategi Komunikasi

Terdapat beberapa teknik khusus yang harus dipertimbangkan oleh komunikator. Jika teknik komunikasi yang tepat tidak dipilih, maka tujuan komunikasi tidak akan tercapai secara maksimal. Menurut Onong Uchjana Effendy, dalam Purnomo dkk (2023), teknik komunikasi dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. **Teknik Komunikasi Persuasif**, di mana komunikator berusaha mempengaruhi pendapat, sikap, atau perilaku komunikan dengan cara yang

halus dan tidak memaksa, melalui pendekatan yang meyakinkan dan argumentasi yang logis.

2. **Teknik Komunikasi Informatif**, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara jelas dan akurat kepada audiens, sehingga mereka dapat memahami dan mengakses pengetahuan baru dengan mudah.
3. **Teknik Komunikasi Koersif**, yang lebih bersifat memaksa dan biasanya digunakan dalam situasi di mana komunikator harus mengambil tindakan tegas untuk memastikan bahwa pesan dipahami dan diikuti oleh audiens, meskipun teknik ini jarang dianjurkan karena dapat menimbulkan resistensi dari komunikan.

Menetapkan metode dalam komunikasi mencakup berbagai teknik yang dikenal dan digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa metode ini antara lain, termasuk teknik informatif, persuasif, edukatif, dan koersif.

1. **Informatif**, Metode ini bertujuan untuk menyampaikan informasi yang akurat dan jelas kepada audiens, agar mereka dapat memahami dan mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang diberikan. Informasi yang jelas sangat penting dalam konteks komunikasi persuasif (Murillo-Munoz et al., 2021).
2. **Persuasif**, Teknik ini digunakan untuk mempengaruhi pendapat atau perilaku audiens, menggunakan pendekatan yang logis dan emosional. Komunikator harus mampu memanfaatkan elemen-elemen seperti

kredibilitas sumber dan daya tarik emosional, seperti yang disarankan dalam teori persuasi (iiardjournals.org, 2016).

3. **Edukatif**, Metode edukatif bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru dan keterampilan kepada audiens. Sistem edukatif yang persuasif bertujuan untuk memperkuat perubahan sikap atau perilaku melalui pembelajaran interaktif (Murillo-Muñoz et al., 2021).
4. **Coercive**, Metode ini lebih bersifat memaksa dan digunakan dalam situasi di mana komunikator perlu memastikan audiens mematuhi pesan yang disampaikan, meskipun metode ini cenderung menimbulkan resistensi.

Langkah-langkah strategi komunikasi yang diuraikan oleh Hafied Cangara dalam bukunya **Perencanaan dan Strategi Komunikasi** mencakup beberapa tahapan penting yang disusun berdasarkan **model rencana komunikasi alur tanda “?”**. Berikut adalah rangkuman dari langkah-langkah tersebut:

1. **Identifikasi Target Khalayak**: Langkah pertama adalah melakukan pemetaan pemangku kepentingan untuk mengetahui siapa target sasaran, baik individu maupun kelompok. Pemetaan ini penting untuk memahami karakteristik dan respons khalayak yang beragam.
2. **Menetapkan Tujuan**: Setelah mengidentifikasi target, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini harus jelas dan dapat diukur, serta mencakup perubahan yang diinginkan.
3. **Pemikiran dalam Pesan**: Komunikator perlu memahami jenis khalayak serta tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dapat memilih pesan yang sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman audiens.

4. **Komitmen yang Diperlukan:** Pada tahap ini, komunikator harus menentukan tindakan yang diperlukan untuk memastikan pesan dapat disampaikan secara efektif kepada khalayak.
5. **Memilih Saluran Media yang Tepat:** Pemilihan saluran komunikasi harus mempertimbangkan hasil pemetaan sebelumnya, termasuk ketersediaan media yang digunakan oleh masyarakat sasaran.
6. **Membuat Rencana Komunikasi:** Setelah semua langkah di atas, tahap berikutnya adalah menyusun rencana komunikasi yang jelas untuk pelaksanaan program.
7. **Mengukur Keberhasilan:** Terakhir, untuk mengevaluasi efektivitas program komunikasi yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan yang dicapai (Cangara, 2014).

2.3 Program Kelas Ibu Hamil

2.3.1 Tujuan Kelas Ibu Hamil

Program Kelas Ibu Hamil bertujuan untuk menyediakan edukasi mengenai pentingnya gizi selama masa kehamilan. Dengan informasi yang tepat, ibu hamil diharapkan lebih memahami peran nutrisi dalam perkembangan janin dan kesehatan diri mereka sendiri selama masa kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 5-6).

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil terkait perilaku sehat yang dapat mendukung pertumbuhan janin. Kebiasaan dan gaya hidup sehat selama kehamilan, seperti pola makan bergizi dan aktivitas

fisik yang sesuai, diajarkan agar para ibu dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 5-6).

Tujuan lainnya adalah untuk mengurangi risiko komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan dan persalinan dengan memberikan pengetahuan dasar tentang gizi. Dengan pemahaman yang baik, para ibu hamil akan lebih mampu mencegah kondisi malnutrisi yang berpotensi membahayakan baik bagi ibu maupun janin (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 5-6)

2.3.2 Materi Kelas Ibu Hamil

Materi pertama yang disampaikan dalam Kelas Ibu Hamil adalah pengantar mengenai kebutuhan gizi ibu hamil. Topik ini mencakup zat penting seperti zat besi, asam folat, dan protein yang diperlukan untuk mendukung kesehatan ibu serta perkembangan janin secara optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 10-12).

Selain itu, kelas ini juga membahas pentingnya makanan sehat dan seimbang bagi ibu hamil. Materi ini dirancang agar para ibu memahami komponen diet seimbang yang mencakup karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral sesuai kebutuhan kehamilan mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 10-12).

Materi lainnya mencakup informasi mengenai dampak negatif dari malnutrisi pada ibu dan bayi. Penyuluh juga memberikan panduan cara mengatasi defisiensi gizi guna memastikan ibu hamil mampu memenuhi kebutuhan nutrisi harian mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 10-12).

2.3.3 Sasaran Kelas Ibu Hamil

Sasaran utama dari Kelas Ibu Hamil adalah ibu hamil di berbagai tahap kehamilan, terutama mereka yang melakukan pemeriksaan di puskesmas atau fasilitas kesehatan terkait. Program ini dirancang agar ibu hamil dari semua latar belakang dapat memperoleh informasi yang esensial untuk menjaga kesehatannya serta mendukung perkembangan janin (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 7).

Selain itu, program ini juga melibatkan keluarga atau pendamping yang berperan penting dalam mendukung ibu hamil menjalani pola hidup sehat. Kehadiran keluarga atau pendamping ini dianggap penting karena dapat membantu ibu hamil menerapkan pola makan dan kebiasaan sehat sehari-hari, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan selama masa kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 7).

2.3.4 Metode Pelaksanaan

Kelas Ibu Hamil dilaksanakan secara tatap muka di puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya yang sudah terjadwal. Sesi ini diadakan secara berkala agar para ibu hamil dapat mengikuti materi dengan konsisten dan terstruktur. Setiap sesi dirancang agar sesuai dengan kebutuhan ibu hamil pada berbagai trimester, memastikan bahwa informasi yang diberikan relevan dengan tahap kehamilan mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 13-14).

Untuk mendukung pemahaman peserta, penyuluh menggunakan alat bantu visual dan materi cetak, seperti poster, brosur, dan media interaktif lainnya. Alat bantu ini bertujuan untuk membuat materi lebih mudah dimengerti dan membantu

para ibu mengingat informasi yang telah disampaikan (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 13-14).

Selain itu, metode diskusi interaktif juga digunakan, di mana para peserta dapat mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman selama kehamilan. Sesi tanya jawab ini memungkinkan para ibu hamil mendapatkan penjelasan yang lebih detail dan membantu mereka memahami penerapan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 13-14)

2.3.5 Peran Penyuluh Kesehatan

Penyuluh kesehatan berperan penting dalam keberhasilan Kelas Ibu Hamil, terutama sebagai fasilitator yang mengedukasi para ibu hamil tentang kesehatan dan gizi. Penyuluh bertugas menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami, memastikan bahwa informasi penting dapat diterima oleh peserta dengan baik (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 20-22).

Selain itu, penyuluh juga memberikan konseling personal bagi ibu hamil, menyesuaikan bimbingan dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan gizi masing-masing individu. Peran ini membantu ibu hamil merasa lebih diperhatikan dan didukung secara pribadi dalam menghadapi berbagai tantangan selama kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 20-22).

Penyuluh juga memonitor perkembangan pemahaman peserta, memastikan bahwa ibu hamil memahami dan menerapkan informasi yang diberikan. Dalam hal ini, penyuluh memberikan umpan balik dan mengulangi materi jika diperlukan

untuk memastikan kesuksesan program (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 20-22).

Terakhir, penyuluh membangun hubungan kepercayaan dengan para ibu hamil, menciptakan suasana nyaman dan mendukung selama sesi berlangsung. Melalui komunikasi yang baik dan empati, penyuluh dapat membantu ibu hamil merasa lebih terbuka untuk berbagi masalah atau kekhawatiran terkait kehamilan mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2014, hlm. 20-22).

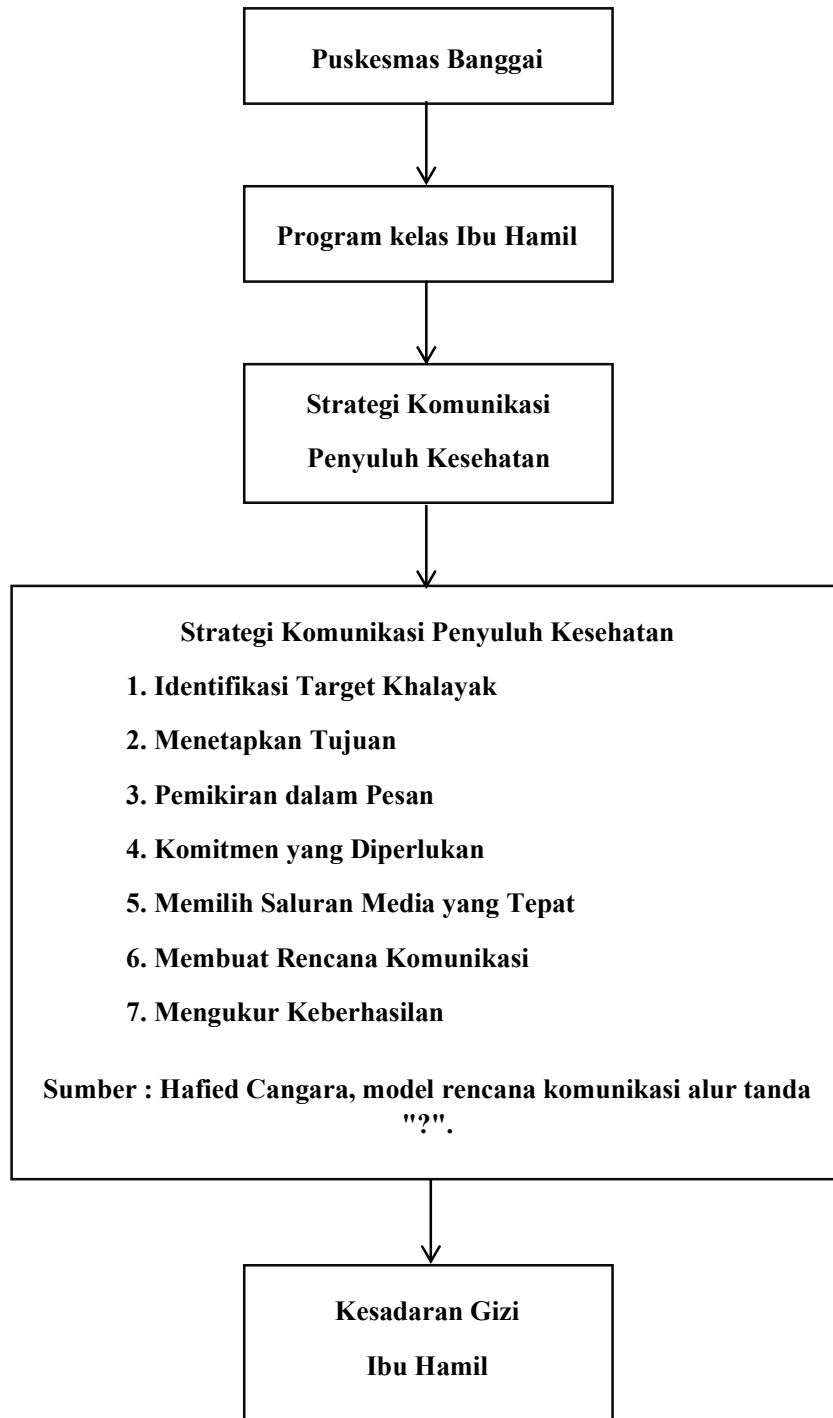
2.4 Penelitian Terdahulu

1. Strategi Komunikasi Kader Posyandu dalam Penyuluhan Gizi untuk Penurunan Stunting di Desa Ramaya oleh Rahmawati Allyreza, Ipah Ema Jumiati (2023), menggunakan metode Pelatihan dan penyuluhan dengan pre-test dan post-test, hasil penelitian menunjukkan Pelatihan komunikasi pemberdayaan pada kader posyandu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait gizi dan stunting, serta mendorong perubahan perilaku untuk kesehatan anak-anak di Desa Ramaya, Pandeglang. Adapun perbedaan penelitian ini adalah Penelitian ini memfokuskan pada kader posyandu, sedangkan penelitian ini fokus pada peran penyuluh kesehatan dalam menyosialisasikan kesadaran gizi pada ibu hamil di puskesmas.
2. Pengaruh Edukasi Gizi dengan Media Booklet terhadap Pengetahuan Ibu Hamil oleh Amalia Siti Zahra, dkk. (2021) menggunakan metode Eksperimen semu (Quasi-eksperimen) dengan pre-test dan post-test,

hasil penelitian menunjukan Penggunaan booklet secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai gizi selama kehamilan, berpotensi membantu pencegahan stunting. Studi ini menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan setelah intervensi edukasi. Adapun yang membedakan penelitian ini adalah Berbeda dengan penelitian Ini yang menganalisis strategi komunikasi penyuluh dalam kelas ibu hamil di puskesmas, penelitian ini tidak mengkaji strategi komunikasi interaktif atau pengaruh komunikasi kelompok dalam kelas

2.5 Kerangka berfikir

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Banggai, dan fokus penelitian adalah penyuluh Kesehatan pada program kelas ibu hamil. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yakni Oktober s.d November 2024.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Naila Suyuti dalam Ismail Suardi (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan metode analisis. Fokus utama dari penelitian ini adalah proses dan makna, yang diutamakan dibandingkan dengan data numerik. Landasan teori digunakan sebagai panduan untuk memastikan fokus penelitian tetap sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data kualitatif.

3.3 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:300) penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Pada penelitian ini penentuan informasi dipilih dengan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan teknik *purposive sampling*. Dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dalam informan yang ditunjuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Puskesmas Banggai.
2. Anggota penyuluh program kelas ibu hamil berjumlah 6 orang.
3. Ibu Hamil Berjumlah 6 orang

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data penelitian adalah langkah utama dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Bungin (2011:121), observasi adalah serangkaian proses yang melibatkan pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean perilaku serta suasana yang terkait dengan organisme di tempat kejadian, sesuai dengan tujuan empiris. Hadi (1986:32) mendefinisikan observasi sebagai proses kompleks yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis, termasuk pengamatan, persepsi, dan ingatan.

2. Wawancara

Menurut Kartono (1986:171), wawancara adalah "suatu percakapan yang difokuskan pada suatu masalah tertentu; merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berinteraksi secara langsung." Sementara menurut Dexter

(dalam Lincoln dan Guba, 1985:268), wawancara adalah "percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang individu, peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, dan pemahaman dunia pikiran dan perasaan Informan."

Wawancara akan direkam atau dicatat untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis ini akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi strategi komunikasi penyuluh dalam program tersebut. Dengan demikian, teknik wawancara menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

3. Dokumentasi

Kata "dokumen" dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*document*," yang berarti sesuatu yang tertulis atau tercetak, serta segala benda yang berisi keterangan yang dipilih untuk dikumpulkan, disusun, disediakan, atau disebarkan. Dokumen berfungsi sebagai sumber tertulis untuk informasi sejarah, yang berbeda dengan kesaksian lisan. (Kanedi, 2017: 42)

3.5 Sumber Data

Menurut Kemendikbud, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data didefinisikan sebagai fakta-fakta yang berfungsi sebagai bahan untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, atau bahan untuk penalaran dan penyelidikan. Oleh karena itu, sumber data mengacu pada subjek penelitian tempat data tersebut berada. Sumber data dapat berupa berbagai hal, termasuk benda, gerakan, manusia, tempat, dan lain sebagainya. Menurut Lofland dalam Moleong (2007:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah

kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan definisi diatas dirumuskan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah penyuluh kesehatan program kelas ibu hamil.

A. Data Primer

Menurut Aris dan Rizky dalam Ismail Suardi (2019: 14), sumber data primer kualitatif dalam bentuk transkrip wawancara diperoleh dari sekelompok Informan yang disebut Informan Penelitian. Informan ini dipilih melalui metode khusus, berdasarkan kedudukan atau kemampuan mereka, sehingga dianggap mampu merepresentasikan isu yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini data primer didapat melalui metode wawancara dari informan informan yang telah ditentukan berupa pihak pihak yang dianggap kompeten dan menguasai topik yang dipilih oleh peneliti.

B. Data Sekunder

Menurut Aris dan Rizky Khalifa dalam Ismail Suardi (2019: 14), sumber data sekunder seperti buku-buku, dokumen-dokumen, internet, dan media cetak penting untuk mendukung penelitian. Dalam mengutip teori, peneliti dapat menggunakan running note yang mencantumkan nama belakang penulis, tahun penerbitan buku, dan nomor halaman. Maka berdasarkan Pengertian di atas peneliti diharapkan agar dapat mengumpulkan data secara aktif dengan melakukan kajian dan riset mendalam dari sumber tak langsung.

3.6 Analisis Data

Miles dan Huberman (2009:20) mengemukakan bahwa dalam proses penggunaan teori, seorang peneliti harus mengikuti langkah-langkah tertentu.

Pertama, secara konseptual, peneliti harus menguraikan secara konseptual masalah yang akan diteliti, melakukan kategorisasi, dan mendeskripsikannya berdasarkan data lapangan. Penting juga untuk menjaga keterkaitan antara pengumpulan data dan pengolahan data, karena keduanya harus terjadi secara bersamaan dan saling terhubung. Proses analisis kualitatif berbentuk siklus dan interaktif, tidak linear. Berdasarkan penjabaran di atas berikut alur analisis data Miles dan Huberman:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data-data yang nanti akan menjadi objek penelitian. Langkah ini adalah Langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian hakikatnya, tujuan dan penelitian itu sendiri adalah mendapatkan suatu data yang akan menjadi sumber dari penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data untuk kepentingan penyederhanaan data dalam rangka lebih mempertajam data yang dibutuhkan. Data dipilih dan disederhanakan, sementara data yang tidak diinginkan disusun ulang untuk representasi yang lebih baik. Menyajikan dan menarik kesimpulan bersama.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data secara terorganisir dan sistematis hingga satu komponen yang utuh dan terpadu. Data-data dipilih dan disisihkan tersebut menurut kelompok dan serta disusun kategori yang sejenis untuk ditampilkan selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Termaksud kesimpulan didalamnya.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion drawing/verification*)

Analisis data kualitatif tahap keempat oleh Miles dan Huberman menarik kesimpulannya dan ulasan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih awal dan data dapat diubah terkecuali data yang disajikan agar menjadi pendukung kumpulan data. Namun, kesimpulan yang disajikan pada tahap berikutnya didorong oleh bukti yang jelas dan tetap ketika penelitian kembali ke ruang lingkup pengumpulan. Maka kesimpulan yang ada ialah kesimpulan yang dipercaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

A. Profil Puskesmas Banggai Laut

Puskesmas Banggai Laut terletak di wilayah strategis pada titik koordinat antara 122,5° hingga 125° bujur timur dan 2° hingga 5° lintang selatan. Wilayah kerjanya meliputi Kecamatan Banggai dengan enam desa dan kelurahan: Kelurahan Dodung, Tano Bonunungan, Lompio, Desa Potilpololoba, Lampa, dan Tinakin Laut. Aksesibilitas menuju Puskesmas cukup baik dengan adanya jalur darat yang menghubungkan setiap desa ke pusat Kecamatan Banggai. Namun, tantangan aksesibilitas tetap ada bagi desa yang berada di daerah pesisir atau terpencil, terutama pada musim hujan ketika kondisi jalan memburuk.

Sebagai unit pelaksana teknis di bidang kesehatan, Puskesmas Banggai Laut berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan primer yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam pelaksanaan fungsinya, Puskesmas ini menjangkau populasi sebanyak 16.764 jiwa yang tersebar di enam wilayah kerja, dengan karakteristik demografi yang didominasi oleh penduduk usia produktif.

Pelayanan kesehatan di Puskesmas Banggai Laut mencakup berbagai program kesehatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Salah satu fokus utamanya adalah pelayanan kesehatan ibu dan anak, yang meliputi pemeriksaan kehamilan, imunisasi, dan penyuluhan gizi. Upaya ini

didukung oleh posyandu di setiap desa yang berperan dalam meningkatkan aksesibilitas layanan bagi ibu hamil dan balita.

Program kesehatan ibu dan anak di Puskesmas ini juga melibatkan upaya promotif, seperti edukasi tentang pentingnya asupan gizi yang baik selama kehamilan dan pemberian ASI eksklusif. Layanan ini bertujuan untuk menekan angka kematian ibu dan bayi di wilayah Banggai Laut. Selain itu, pelatihan kader posyandu menjadi salah satu strategi untuk memperluas cakupan pelayanan.

Dalam hal infrastruktur, Puskesmas Banggai Laut dilengkapi dengan satu gedung utama, dua kendaraan roda empat, dan lima kendaraan roda dua untuk mendukung mobilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, fasilitas berbasis masyarakat seperti delapan posyandu, tiga poskesdes, dan enam posbindu turut berkontribusi dalam penyediaan layanan kesehatan dasar di wilayah ini.

Cakupan layanan kesehatan di Puskesmas Banggai Laut meliputi pelayanan pemeriksaan antenatal, imunisasi, pemberian tablet tambah darah, serta penyuluhan kesehatan. Fokus layanan ini mencerminkan prioritas pemerintah dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak, terutama untuk mencegah komplikasi kehamilan dan melahirkan.

Sebagai pusat pelayanan primer, Puskesmas Banggai Laut juga memainkan peran penting dalam mendeteksi dan menangani penyakit menular serta penyakit tidak menular. Program imunisasi dasar lengkap untuk bayi dan balita dilakukan secara teratur untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, seperti campak dan polio.

Selain itu, Puskesmas ini juga memprioritaskan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui promosi kesehatan. Upaya ini dilakukan dengan menggandeng tokoh masyarakat dan kader kesehatan untuk menyebarluaskan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan dan mendorong masyarakat memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.

Dengan berbagai layanan yang diberikan, Puskesmas Banggai Laut tidak hanya menjadi tempat perawatan bagi masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat edukasi kesehatan. Dukungan dari pemerintah daerah serta keterlibatan aktif masyarakat menjadi faktor utama yang memastikan keberhasilan program kesehatan di wilayah ini.

B. Profil Penyuluh Kesehatan

Penyuluh kesehatan di wilayah Puskesmas Banggai didominasi oleh bidan desa yang memiliki pengalaman kerja bervariasi, mulai dari tiga hingga delapan tahun. Para bidan ini menjalankan peran penting dalam memberikan layanan kesehatan di komunitas dengan latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang beragam. Mereka tidak hanya menjadi tenaga medis, tetapi juga menjadi pendamping masyarakat dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, khususnya di daerah terpencil. Dedikasi tinggi, para bidan ini berusaha menjangkau semua lapisan masyarakat meskipun menghadapi berbagai kendala, seperti aksesibilitas yang sulit dan keterbatasan fasilitas.

1. Noviyanti Basalama, A.Md.Keb (Desa Lampa)

Noviyanti adalah bidan berpengalaman yang telah mengabdikan selama lima tahun di Desa Lampa. Dengan sikap ramah dan penuh perhatian, ia dikenal mampu membangun kepercayaan masyarakat, terutama ibu hamil. Noviyanti fokus pada edukasi gizi ibu hamil dan program persiapan persalinan. Selain mengelola Kelas Ibu Hamil, ia juga sering mengunjungi rumah peserta untuk memastikan mereka mendapatkan pendampingan yang memadai, terutama di wilayah dengan akses yang sulit.

2. Yentri, A.Md.Keb (Desa Tinakin Laut)

Yentri adalah seorang bidan yang dikenal energik dan komunikatif. Ia telah bertugas di Desa Tinakin Laut selama empat tahun. Dengan pendekatan yang bersahabat, Yentri sering memanfaatkan tradisi lokal untuk menjelaskan pentingnya kesehatan ibu dan bayi. Selain memberikan penyuluhan rutin, ia juga aktif mengadakan diskusi kelompok kecil untuk mendengar keluhan dan memberikan solusi bagi ibu hamil di desa pesisir ini.

3. Wasaena, A.Md.Keb (Desa Potil Pololoba)

Wasaena merupakan bidan yang berdedikasi tinggi, dengan pengalaman tiga tahun menangani ibu hamil di Desa Potil Pololoba. Ia dikenal telaten dalam mendampingi ibu hamil dengan risiko tinggi. Wasaena sering menggandeng kader kesehatan setempat

untuk memastikan keberlangsungan program Kelas Ibu Hamil, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Ia juga menaruh perhatian besar pada edukasi terkait persiapan mental ibu hamil menjelang persalinan.

4. Rusiati, SST (Kelurahan Lompio)

Sebagai bidan dengan gelar Sarjana Sains Terapan, Rusiati memiliki pengalaman lebih dari delapan tahun di bidang kesehatan ibu dan anak. Ia bertugas di Kelurahan Lompio dan dikenal inovatif dalam menyampaikan materi di Kelas Ibu Hamil. Rusiati sering menggunakan media visual seperti video dan infografis untuk membantu ibu hamil memahami materi kesehatan. Komitmennya dalam mendukung ibu hamil berisiko tinggi membuatnya dihormati di kalangan masyarakat dan rekan kerja.

4.2 Hasil Penelitian

Strategi komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam penyampaian program penyuluhan gizi untuk ibu hamil, terutama dalam konteks yang melibatkan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, para penyuluh dan kepala Puskesmas menunjukkan berbagai pendekatan dalam merancang komunikasi yang mampu menjangkau dan memengaruhi target sasaran. Setelah melakukan pengumpulan data dengan para informan, berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan informan penelitian.

Strategi Komunikasi Puskesmas Banggai

Berbagai bentuk strategi komunikasi telah dilakukan oleh Puskesmas Banggai dalam upaya untuk memberikan kesadaran akan pentingnya Gizi pada ibu hamil. Puskesmas Banggai melakukan strategi komunikasi sebagai berikut

1. Identifikasi Target Khalayak

Identifikasi target khalayak menjadi langkah awal penting dalam pelaksanaan program penyuluhan gizi bagi ibu hamil. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah pemetaan target khalayak. Pemetaan dilakukan dengan menggabungkan ibu hamil dan bayi balita, kemudian melaksanakan pemeriksaan serta identifikasi lebih lanjut untuk membentuk sasaran penyuluhan.

Penjelasan diatas nerdasarkan wawancara dengan Bidan Desa Tinakin Laut Yintri menjelaskan bahwa

“Yaitu dengan cara menggabungkan ibu hamil dan bayi balita, melakukan pemeriksaan dan identifikasi, dan selanjutnya membentuk sasaran untuk melakukan program penyuluhan,” ungkapnya.

Selain itu, penentuan karakteristik ibu hamil menjadi elemen kunci dalam proses identifikasi. berat badan dan lingkar lengan atas (LILA) diperoleh melalui anamnesis dan pemeriksaan ibu hamil. Hal ini menjadi dasar untuk memberikan penyuluhan yang sesuai.

Bidan Desa Tinakin Laut Yintri mengungkapkan bahwa informasi seperti diatas adalah hal dasar sebagaimana kutipan wawancara

“Yaitu melakukan anamnesis, memeriksa ibu hamil terutama dalam pengukuran berat badan dan lingkaran lengan atas (LILA) untuk mendapatkan hasil tersebut, maka akan dilakukan penyuluhan BSI,” jelasnya. Data tersebut penting untuk menyesuaikan materi penyuluhan dengan kondisi fisik ibu hamil.

Penyesuaian terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi ibu hamil juga menjadi perhatian utama dalam identifikasi.

Bidan Desa Tinakin Laut Yintri menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang beragam. Ia menyampaikan,

“Yaitu dengan cara menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh setiap masyarakat karena masyarakat atau ibu hamil ini memiliki pengetahuan yang berbeda-beda.” Pendekatan ini memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan.

Dalam hal penyesuaian penyuluhan, Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb mempertimbangkan berbagai unsur dalam pola edukasi yang digunakan. Ia menjelaskan bahwa pendekatan harus disesuaikan dengan kebutuhan dasar ibu hamil.

“Dengan mempertimbangkan unsur-unsur dalam pola edukasi yang akan digunakan dan merumuskan program sesuai dengan kebutuhan dasar,” katanya. Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam penyampaian materi sesuai dengan kondisi peserta penyuluhan.

Kepala Puskesmas menambahkan bahwa identifikasi target dilakukan melalui pendataan dalam kegiatan posyandu dan pemeriksaan rutin.

“Kami melakukan pendataan melalui kegiatan posyandu dan pemeriksaan kehamilan rutin. Informasi yang kami kumpulkan meliputi status ekonomi, pendidikan, serta riwayat kesehatan ibu hamil,” ungkapnya.

Untuk menjangkau ibu hamil dari latar belakang berbeda, Kepala Puskesmas menekankan pentingnya fleksibilitas dalam materi penyuluhan dan pendekatan berbasis budaya. Ia menjelaskan bahwa

“Kami menyusun materi penyuluhan yang fleksibel dan menggunakan pendekatan komunikasi yang mudah dipahami, seperti menggunakan bahasa lokal dan media visual,” jelasnya.

2. Menetapkan Tujuan

Menetapkan tujuan menjadi salah satu langkah penting dalam merancang program penyuluhan gizi. Berdasarkan wawancara dengan informan sebagai berikut:

Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST menjelaskan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai adalah agar ibu hamil tidak hanya mengerti, tetapi juga mampu dan mau melaksanakan anjuran yang diberikan selama penyuluhan.

“Kita merumuskan tujuan yaitu agar Ibu hamil tidak hanya sadar atau mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan anjuran yang kita berikan,” ujarnya.

Indikator keberhasilan program juga dirancang dengan pengukuran yang konkret dan dapat dipantau. Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST menyebutkan bahwa pengukuran indikator adalah

“Indikator yang dapat diukur yaitu dengan pengukuran LILA, kemudian indeks masa tubuh, penambahan berat badan Ibu setiap bulan, kemudian kadar HB,” jelasnya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb ,

“Agar bisa meningkatkan kesadaran gizi masyarakat melalui peningkatan pengetahuan gizi untuk individu, keluarga, dan masyarakat,” ungkapnya. Dengan

pengetahuan yang lebih baik, masyarakat diharapkan dapat menerapkan pola hidup sehat secara mandiri.

Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb juga menjelaskan bahwa indikator keberhasilan program disesuaikan dengan sasaran yang ingin dicapai.

“Indikator tersebut seperti Ibu hamil, Ibu menyusui, dan anak balita. Agar Ibu hamil tidak anemia dari hasil pemeriksaan kesehatan sehingga menjadi Ibu hamil yang sehat. Ibu menyusui bisa memberikan ASI dengan pengetahuan yang ada. Bayi balita mempunyai timbangan dan perkembangan serta pertumbuhan yang baik,” paparnya.

Kepala Puskesmas menegaskan bahwa tujuan utama program penyuluhan adalah meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pentingnya asupan gizi selama kehamilan.

“Tujuan utama kami adalah meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pentingnya asupan gizi selama kehamilan, mengurangi risiko komplikasi kehamilan akibat gizi buruk, serta mendorong pola makan sehat yang berkelanjutan,” jelasnya.

Kepala Puskesmas juga menyusun indikator keberhasilan yang terukur dan realistis. Indikator ini meliputi peningkatan jumlah ibu hamil yang memahami materi penyuluhan, perubahan pola makan menjadi lebih sehat, serta peningkatan jumlah kunjungan rutin ke posyandu atau fasilitas kesehatan.

“Indikator keberhasilan meliputi peningkatan jumlah ibu hamil yang memahami materi penyuluhan, perubahan pola makan yang lebih sehat, serta peningkatan jumlah kunjungan rutin ke posyandu atau fasilitas kesehatan,” ungkapnya.

Dengan adanya tujuan yang terukur dan indikator keberhasilan yang jelas, program penyuluhan dapat lebih fokus dan berdampak nyata bagi sasaran, tujuan dan indikator yang dirumuskan harus dapat diterjemahkan ke dalam praktik yang nyata oleh tenaga kesehatan dan kader. Penetapan tujuan ini tidak hanya menjadi

panduan dalam pelaksanaan, tetapi juga alat untuk mengevaluasi keberhasilan program penyuluhan gizi.

3. Pemikiran dalam Pesan

Penyusunan pesan dalam program penyuluhan gizi dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman ibu hamil.

Bidan Desa Tinakin Laut Yintri menjelaskan bahwa pesan disusun agar dapat dipahami dengan mudah oleh ibu hamil.

“Ibu hamil dapat membaca buku kaya, agar dapat mengikuti kelas ibu hamil untuk belajar berdiskusi atau bertukar pengalaman. Terus ibu hamil juga dapat melakukan beberapa hal sebagai berikut, seperti mengkonsumsi vitamin, makan makanan yang sehat dan istirahat yang cukup,” ungkapnya.

Penyesuaian pesan dilakukan untuk mengatasi perbedaan karakteristik dan latar belakang ibu hamil. Bidan Desa Tinakin Laut Yintri menyebutkan bahwa

“Dengan cara menjelaskan tentang karakteristik perubahan pada saat kehamilan, di mana setiap ibu hamil memiliki beberapa karakteristik berbeda-beda, seperti faktor usia, faktor keluarga dan faktor lingkungan,” jelasnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan semua peserta memahami informasi yang disampaikan.

Sumber informasi yang digunakan oleh Bidan Desa Tinakin Laut Yintri juga beragam, Ia menyatakan bahwa

“Kita dapat menggunakan video atau teknik-teknik silang seperti TTS, bisa juga kita menggunakan cerama, karena cerama itu merupakan metode yang paling umum digunakan pada saat penyuluhan,” katanya.

Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb menekankan bahwa pesan yang disusun harus mudah dimengerti oleh ibu hamil. Ia menjelaskan

“Untuk menyusun pesan dan pengetahuan yaitu dengan penyuluhan atau penyampaian yang sudah dimengerti, dipahami,” ujarnya.

Penyesuaian pesan juga dilakukan dengan memahami perbedaan sudut pandang dan latar belakang ibu hamil. Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb menjelaskan bahwa

“Caranya itu kita memahami perbedaan, jadi perbedaan dari sudut pandang. Terus adanya toleransi, bersifat terbuka, diskusi, sehat, dan lapang dada. Menyerima perbedaan dan berkompromi serta kolaborasi,” ungkapnya.

Kepala Puskesmas menambahkan bahwa pesan utama dalam penyuluhan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan ibu hamil.

“Pesan utama dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan ibu hamil di wilayah kami, seperti pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang, menghindari mitos seputar kehamilan, dan pentingnya suplemen zat besi,” jelasnya.

Penyesuaian pesan oleh Kepala Puskesmas dilakukan dengan menggunakan pendekatan budaya dan contoh konkret.

“Ya, kami melakukan penyesuaian dengan menggunakan bahasa lokal dan pendekatan kultural yang relevan, serta memberikan contoh konkret yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat setempat,” tambahnya.

4. Komitmen yang diperlukan

Komitmen yang diperlukan untuk memastikan efektivitas program penyuluhan gizi sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Bidan Desa Tinakin Laut Yintri menjelaskan bahwa

“Memberikan informasi mengenai mitos dan fakta tentang asupan makanan bergizi, melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program penyuluhan, memberikan umpan balik kepada masyarakat agar mengetahui tingkat keberhasilan program tersebut,” ujarnya.

Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST mengungkapkan bahwa penyuluhan harus dilakukan dengan persiapan yang matang dan penuh komitmen dari semua pihak yang terlibat. Ia mengatakan bahwa

“Yang pertama, persiapannya adalah tersedianya tempat, waktu, alat dan materi, dan kesiapan peserta,” ungkapnya.

Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb menekankan pentingnya kolaborasi dengan pihak lain, seperti keluarga dan kader, dalam mendukung penyuluhan. Ia menjelaskan

“Ya, yaitu keluarga dan kader. Peran keluarga yaitu menyampaikan serta mengingatkan kembali apa yang telah disampaikan dan selalu memeriksakan diri di posyandu yang telah dijadwalkan,” kata Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb.

Kepala Puskesmas menambahkan bahwa komitmen dari tenaga kesehatan dan kader posyandu sangat penting untuk keberhasilan program penyuluhan. Ia menjelaskan bahwa

“Kami melakukan pelatihan bagi petugas penyuluhan, menyiapkan media edukasi seperti poster dan video, serta berkoordinasi dengan kader dan tokoh masyarakat untuk menjangkau sasaran secara optimal,” jelas Kepala Puskesmas.

komitmen untuk memastikan keberhasilan program penyuluhan gizi dilakukan melalui persiapan yang matang, evaluasi, kolaborasi dengan pihak terkait, dan monitoring yang berkelanjutan. Semua langkah ini memastikan bahwa program penyuluhan gizi dapat mencapai tujuannya dan memberikan manfaat nyata bagi ibu hamil di wilayah tersebut.

5. Memilih Saluran yang Tepat

Pemilihan saluran media yang tepat menjadi faktor penting dalam memastikan pesan penyuluhan dapat disampaikan dengan efektif kepada ibu hamil.

Bidan Desa Tinakin Laut Yintri menjelaskan bahwa saluran media yang digunakan dalam penyuluhan gizi meliputi buku KIA, lembar balik, dan pamflet.

“Kita bisa menggunakan buku KIA, lembar balik, atau pamflet,” katanya.

Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb juga menekankan pentingnya media komunikasi yang mudah diakses oleh ibu hamil. Ia menyebutkan bahwa.

“Melalui WhatsApp dan Facebook,” ungkap Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb .

Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST menyarankan penggunaan berbagai saluran media, seperti video, gambar, dan audio, untuk memaksimalkan pemahaman ibu hamil terhadap materi yang disampaikan. Ia menjelaskan bahwa

“Yaitu video, gambar, atau audio,” katanya.

Dengan memanfaatkan berbagai bentuk media, penyuluh dapat memastikan pesan sampai dengan jelas dan mudah dipahami oleh ibu hamil.

Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb juga menyarankan penggunaan saluran media yang sederhana namun efektif, seperti buku KMS dan lembar balik. Ia menyatakan bahwa

“Pesan media biasa yang digunakan yaitu buku KMS, terus lembar balik,” ujar Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb.

Kepala Puskesmas menambahkan bahwa saluran media yang digunakan untuk menyampaikan pesan gizi kepada ibu hamil juga mencakup buku KIA, modul penyuluhan, serta media visual seperti video pendek. Ia menjelaskan

“Kami menggunakan buku KIA, modul penyuluhan, media visual seperti video pendek, serta diskusi langsung di posyandu atau kunjungan rumah,” jelas Kepala Puskesmas.

Selain itu, Kepala Puskesmas juga menekankan pentingnya evaluasi terhadap efektivitas saluran komunikasi yang digunakan. Ia menyebutkan bahwa

“Kami melakukan survei kepuasan kepada ibu hamil dan mengevaluasi tingkat pemahaman mereka melalui kuis singkat atau diskusi setelah sesi penyuluhan,” ungkapnya.

Pemilihan saluran media yang tepat, baik itu berupa media cetak, digital, maupun komunikasi langsung, memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan gizi yang jelas kepada ibu hamil. Berbagai saluran yang digunakan memastikan bahwa pesan dapat dijangkau oleh ibu hamil dengan berbagai latar belakang, baik secara fisik maupun melalui teknologi.

6. Membuat Rencana Komunikasi

Rencana komunikasi yang baik sangat penting untuk memastikan program penyuluhan gizi dapat berjalan sesuai dengan jadwal dan mencapai sasaran yang diinginkan.

Bidan Desa Tinakin Laut Yintri menjelaskan bahwa

“Pada saat posyandu itu, kita akan membuat jadwal atau pertemuan tentang dilaksanakannya kelas ibu hamil,” ungkapnya.

Selain itu, Bidan Desa Tinakin Laut Yintri juga menekankan pentingnya evaluasi dan pemantauan dalam memastikan program berjalan sesuai dengan rencana. Ia menyatakan bahwa.

“Yaitu melakukan evaluasi kembali dan melakukan pemantauan,” jelas Bidan Desa Tinakin Laut Yintri.

Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb juga menyatakan bahwa perencanaan yang matang sangat penting agar program penyuluhan dapat berlangsung dengan efektif. Ia menjelaskan bahwa

“Saya menyiapkan tempat serta lembar balik dalam penyuluhan ibu hamil dan menentukan waktu dan tempat kegiatan penyuluhan serta kehadiran ibu hamil,” katanya.

Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST menyebutkan bahwa perencanaan sebelum pelaksanaan penyuluhan juga melibatkan persiapan media dan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Ia menjelaskan bahwa

“Yang pertama, persiapannya adalah tersedianya tempat, waktu, alat dan materi, dan kesiapan peserta,” ujarnya.

Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb juga menekankan bahwa dalam menyusun rencana komunikasi, waktu dan tempat kegiatan penyuluhan harus dipertimbangkan dengan baik. Ia menyarankan

“Sebelum penyuluhan, kita menyiapkan dulu tempat, adanya media dan alat,” katanya.

Kepala Puskesmas menambahkan bahwa rencana komunikasi di Puskesmas disusun dengan memperhatikan jadwal posyandu serta waktu luang ibu hamil. Ia menjelaskan bahwa

“Jadwal penyuluhan disesuaikan dengan jadwal posyandu dan waktu luang ibu hamil di desa. Struktur pelaksanaan mencakup pengantar, penyampaian materi, diskusi, serta sesi tanya jawab,” jelas Kepala Puskesmas.

Dengan perencanaan yang matang dan pemantauan yang terus menerus, rencana komunikasi yang disusun akan memastikan bahwa program penyuluhan gizi dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Semua elemen yang terlibat, mulai dari tenaga kesehatan, kader, hingga ibu hamil, memiliki peran penting dalam menjalankan rencana komunikasi ini.

7. Mengukur Keberhasilan

Pengukuran keberhasilan program penyuluhan gizi merupakan tahap penting untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan program telah tercapai.

Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb menekankan pentingnya pengukuran keberhasilan dengan melihat keaktifan peserta dalam sesi penyuluhan. Ia menjelaskan bahwa

“Melalui kehadiran peserta dan keaktifan peserta,” katanya.

Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST mengungkapkan bahwa evaluasi keberhasilan dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab untuk mengukur pemahaman ibu hamil terhadap materi yang diberikan. Ia menyatakan bahwa

“Dengan mengukur keberhasilan yang kita lakukan yaitu dengan melakukan evaluasi kepada Ibu seperti diskusi, tanya jawab,” jelas Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST.

Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb menambahkan bahwa diskusi dan tanya jawab juga menjadi metode penting dalam menilai pemahaman peserta. Ia menjelaskan bahwa

“Menyuruh Ibu mengulang apa yang disampaikan, terus diskusi dan tanya jawab,” ungkap Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb.

Kepala Puskesmas mengungkapkan bahwa evaluasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan survei pre-test dan post-test untuk menilai pemahaman ibu hamil sebelum dan setelah penyuluhan. Ia juga menyebutkan bahwa

“Evaluasi dilakukan melalui survei pre-test dan post-test kepada ibu hamil, serta monitoring dampak pada pola makan dan kesehatan mereka selama kehamilan,” jelas Kepala Puskesmas.

Selain itu, Kepala Puskesmas menekankan pentingnya melibatkan kader dalam proses evaluasi keberhasilan program. Ia menjelaskan bahwa

“Indikator meliputi tingkat partisipasi ibu hamil dalam kegiatan penyuluhan, peningkatan pengetahuan mereka tentang gizi, serta laporan kader tentang perubahan pola makan atau perilaku sehat ibu hamil,” ungkap Kepala Puskesmas.

Pengukuran keberhasilan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk evaluasi kehadiran, tanya jawab, survei, serta pemantauan perubahan perilaku ibu hamil. Hal ini memastikan bahwa program penyuluhan gizi dapat dievaluasi dengan baik dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

4.3 Pembahasan

Strategi komunikasi yang efektif memiliki peran sentral dalam memastikan keberhasilan program penyuluhan gizi, terutama untuk ibu hamil yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Dalam program seperti ini, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman, memengaruhi sikap, dan mendorong perubahan

perilaku yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa penyuluh gizi menerapkan berbagai strategi komunikasi yang dirancang secara terencana dan terstruktur untuk menjawab tantangan di lapangan. Strategi tersebut mencakup pemahaman terhadap karakteristik target sasaran, penyusunan pesan yang relevan, pemilihan media yang tepat, hingga evaluasi keberhasilan program.

Urgensi strategi komunikasi ini menjadi semakin penting mengingat kompleksitas permasalahan gizi pada ibu hamil. Karakteristik sasaran yang beragam, seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan pola budaya, memerlukan pendekatan komunikasi yang adaptif dan fleksibel. Berdasarkan wawancara, para penyuluh menunjukkan pemahaman mendalam tentang pentingnya mengenali kebutuhan khusus ibu hamil, baik melalui identifikasi awal maupun evaluasi berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana materi tersebut dirancang dan disampaikan agar relevan dan mudah dipahami.

Pembahasan ini mengintegrasikan hasil wawancara dengan pendekatan teoretis dalam Model Perencanaan Komunikasi Alur Tanda, yang menekankan pentingnya perencanaan komunikasi yang terstruktur. Berikut hasil analisisnya

1. Identifikasi Target Khalayak

Identifikasi target khalayak merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam memastikan efektivitas program penyuluhan gizi bagi ibu hamil. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa setiap Informan memiliki

pendekatan yang cukup sistematis dalam melakukan pemetaan terhadap kelompok sasaran penyuluhan. Setiap penyuluh menyadari bahwa pemahaman tentang kondisi fisik, sosial, dan budaya ibu hamil menjadi kunci untuk menentukan materi penyuluhan yang tepat dan relevan.

Sebagian besar Informan menekankan pentingnya melakukan pemeriksaan awal seperti pengukuran berat badan dan lingkar lengan atas (LILA), yang digunakan sebagai indikator status gizi ibu hamil. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam penyuluhan kesehatan, di mana penilaian awal terhadap kondisi fisik menjadi dasar untuk merancang intervensi yang lebih spesifik dan terarah. Tidak hanya itu, pemahaman terhadap status ekonomi dan sosial ibu hamil juga sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan nyata ibu hamil yang beragam. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya ibu hamil menjadi strategi utama untuk mengatasi perbedaan dalam pengetahuan dan pemahaman di kalangan sasaran.

Lebih lanjut, pentingnya pemahaman terhadap karakteristik ibu hamil lainnya, seperti usia, pendidikan, dan faktor lingkungan, sangat ditekankan oleh para penyuluh. Penyuluh yang berhasil menyusun pesan dengan pendekatan yang lebih personal dan berbasis konteks sosial lokal mampu membuat komunikasi lebih efektif. Sebagai contoh, penggunaan bahasa lokal yang mudah dimengerti menjadi salah satu cara yang diutamakan untuk memastikan bahwa pesan penyuluhan dapat diterima dengan baik, meskipun latar belakang pendidikan atau sosial ibu hamil berbeda-beda.

Selain itu, kesadaran para penyuluh akan peran kader kesehatan sebagai perpanjangan tangan dalam menjangkau ibu hamil yang sulit hadir di fasilitas kesehatan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan program. Para kader ini tidak hanya berfungsi sebagai penyambung informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat memberikan pengingat dan dukungan kepada ibu hamil, khususnya yang berada di daerah terpencil atau kurang terjangkau. Oleh karena itu, pelibatan kader dan tokoh masyarakat menjadi salah satu langkah strategis untuk memastikan bahwa setiap ibu hamil, tanpa terkecuali, mendapatkan akses yang setara terhadap penyuluhan yang berkualitas.

Meskipun terdapat perbedaan dalam cara penyuluhan antara satu Informan dengan lainnya, terdapat kesamaan dalam hal pentingnya identifikasi yang komprehensif terhadap karakteristik target khalayak. Penyuluhan yang efektif harus dimulai dengan pemahaman mendalam tentang kondisi fisik, sosial, dan budaya ibu hamil. Ini bukan hanya tentang memastikan informasi yang diberikan tepat sasaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu di dalam kelompok sasaran merasa dihargai dan dipahami dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, langkah identifikasi target khalayak menjadi pondasi yang kokoh untuk memastikan keberhasilan program penyuluhan gizi.

2. Menetapkan Tujuan

Menetapkan tujuan dalam program penyuluhan gizi menjadi langkah strategis yang sangat penting untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan dapat terukur dan mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan

wawancara dengan Informan, tujuan dari penyuluhan gizi di kalangan ibu hamil secara umum berkisar pada dua hal utama: meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku ibu hamil terkait dengan pola makan dan kesehatan selama kehamilan.

Tujuan penyuluhan yang dirumuskan oleh Informan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku ibu hamil. Informan secara konsisten menekankan pentingnya merumuskan tujuan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dapat memotivasi ibu hamil untuk mengubah kebiasaan mereka demi kesehatan ibu dan bayi. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikasi kesehatan yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil akhir dari penyuluhan. Misalnya, tujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pentingnya mengonsumsi makanan bergizi seimbang, serta menghindari mitos yang beredar tentang kehamilan, menunjukkan bahwa program ini tidak hanya ingin memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih sehat pada ibu hamil.

Pentingnya menetapkan tujuan yang jelas dan terukur menjadi kesepakatan bersama dalam setiap wawancara. Indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan program sangat beragam. Beberapa Informan menggunakan indikator fisik seperti pengukuran lingkaran lengan atas (LILA), berat badan, dan kadar hemoglobin (HB) ibu hamil. Penggunaan indikator-indikator ini adalah langkah yang sangat relevan karena memberikan gambaran yang lebih konkrit mengenai kondisi kesehatan ibu hamil. Indikator ini juga menjadi patokan

yang jelas bagi penyuluh untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan selama penyuluhan benar-benar berdampak pada perubahan status gizi ibu hamil.

Selain itu, Informan juga mengaitkan keberhasilan dengan kehadiran ibu hamil dalam kegiatan penyuluhan dan keaktifan mereka selama proses tersebut. Indikator seperti ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari sejauh mana ibu hamil terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan yang dirumuskan tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterlibatan langsung ibu hamil dalam program penyuluhan.

Namun, meskipun tujuan yang ditetapkan cukup jelas dan terukur, tantangan utama dalam pelaksanaan program penyuluhan adalah memastikan bahwa setiap ibu hamil dapat mencapai tujuan tersebut. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, meskipun tujuan penyuluhan sudah dirumuskan dengan baik, penting untuk terus menyesuaikan pendekatan dengan kondisi nyata di lapangan.

Penetapan tujuan yang jelas, terukur, dan relevan dengan kondisi ibu hamil di lapangan menjadi elemen kunci dalam keberhasilan program penyuluhan gizi. Dengan tujuan yang terstruktur dengan baik dan indikator yang jelas, penyuluhan gizi dapat lebih terarah, dan dampaknya terhadap kesehatan ibu hamil dan bayi dapat lebih terlihat.

3. Pemikiran dalam Pesan

Penyusunan pesan dalam penyuluhan gizi merupakan langkah krusial yang mempengaruhi pemahaman ibu hamil terhadap informasi yang disampaikan. Berdasarkan wawancara dengan para Informan, dapat dilihat bahwa penyuluh memiliki pendekatan yang beragam dalam merancang pesan yang sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman ibu hamil. Secara umum, pesan yang disampaikan mencakup dua aspek utama: informasi dasar mengenai kesehatan dan gizi selama kehamilan, serta saran praktis yang dapat langsung diterapkan oleh ibu hamil dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk dicatat bahwa semua Informan sepakat bahwa pesan yang disampaikan harus sederhana dan mudah dipahami, mengingat tingkat pengetahuan dan latar belakang pendidikan ibu hamil yang sangat bervariasi. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan contoh-contoh yang konkret dari kehidupan sehari-hari menjadi pendekatan yang paling sering digunakan. Misalnya, penyuluh menggunakan buku panduan, video, atau gambar untuk membantu ibu hamil memahami materi dengan lebih mudah. Penyuluh Bidan Desa Tinakin Laut Yintri, misalnya, menggunakan buku KIA dan lembar balik sebagai media untuk memperjelas pesan yang disampaikan, sedangkan Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb lebih sering memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk menjangkau ibu hamil, memanfaatkan kemajuan teknologi dalam penyuluhan kesehatan.

Pesan yang disampaikan juga harus sesuai dengan kondisi fisik dan sosial ibu hamil. Sebagai contoh, pesan tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi harus disesuaikan dengan kemampuan ibu hamil untuk mengakses makanan tersebut, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, sebagian besar Informan menekankan pentingnya penyesuaian pesan berdasarkan kebutuhan dan konteks lokal ibu hamil. Misalnya, dalam wilayah dengan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, penyuluh perlu menekankan sumber makanan yang lebih mudah dijangkau oleh ibu hamil setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pesan penyuluhan harus relevan dengan realitas ibu hamil di lapangan, baik dalam hal ekonomi, budaya, maupun akses terhadap fasilitas kesehatan.

Selain itu, penyuluh juga berusaha mengatasi mitos yang berkembang di masyarakat mengenai kehamilan dan gizi. Dalam beberapa kasus, ibu hamil mungkin terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat atau tidak berbasis bukti ilmiah. Oleh karena itu, para penyuluh perlu menyusun pesan yang mampu menggantikan mitos dengan fakta yang jelas dan berbasis penelitian. Misalnya, Bidan Desa Tinakin Laut Yintri dan 4 menekankan pentingnya memberikan informasi yang dapat membongkar mitos mengenai makanan yang harus dihindari selama kehamilan, dan menggantinya dengan saran yang berbasis pada ilmu gizi yang terpercaya.

Penyuluh juga menyesuaikan cara penyampaian pesan berdasarkan latar belakang pendidikan dan pemahaman ibu hamil. Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST, misalnya, menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang lebih

sederhana dan disertai dengan contoh kehidupan nyata, sedangkan Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb menekankan pentingnya menggunakan komunikasi dua arah, sehingga ibu hamil bisa bertanya langsung dan mendapatkan klarifikasi. Dengan cara ini, pesan yang disampaikan menjadi lebih personal dan sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing individu.

Pemikiran dalam penyusunan pesan menunjukkan bahwa keberhasilan program penyuluhan tidak hanya bergantung pada isi materi yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut disampaikan dan sejauh mana pesan tersebut dapat dipahami dan diterima oleh ibu hamil. Penyuluhan gizi yang efektif memerlukan penyesuaian pesan yang terus-menerus berdasarkan kebutuhan ibu hamil, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Keberhasilan penyuluhan sangat tergantung pada kemampuan penyuluh dalam menyusun pesan yang sederhana, relevan, dan mudah dipahami, serta pada keterlibatan aktif ibu hamil dalam proses komunikasi tersebut.

4. Komitmen yang Diperlukan

Komitmen dari semua pihak yang terlibat dalam penyuluhan gizi merupakan elemen penting yang menentukan keberhasilan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan, dapat dilihat bahwa para penyuluh kesehatan memiliki pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memastikan bahwa program penyuluhan berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Semua Informan sepakat bahwa komitmen yang kuat, baik dari tenaga

kesehatan, kader, hingga masyarakat itu sendiri, sangat penting untuk keberlanjutan dan dampak positif dari program tersebut.

Salah satu bentuk komitmen yang ditunjukkan oleh para Informan adalah dengan persiapan yang matang sebelum pelaksanaan penyuluhan. Para penyuluh menekankan bahwa langkah pertama dalam mempersiapkan penyuluhan adalah memastikan bahwa materi yang akan disampaikan sesuai dengan kebutuhan ibu hamil dan relevan dengan kondisi mereka. Bidan Desa Tinakin Laut Yintri dan Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST misalnya, menjelaskan bahwa selain mempersiapkan materi, penting juga untuk melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada perbaikan atau penyesuaian yang perlu dilakukan. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai seberapa efektif penyuluhan dalam mencapai tujuannya dan untuk mengetahui tingkat pemahaman ibu hamil mengenai gizi yang disampaikan.

Di sisi lain, komitmen juga tampak dalam bentuk kerjasama antara penyuluh dan kader kesehatan, serta tokoh masyarakat. Para Informan sepakat bahwa peran kader sangat penting dalam menjangkau ibu hamil yang mungkin kesulitan hadir di posyandu atau fasilitas kesehatan. Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb dan Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb menekankan pentingnya keterlibatan kader sebagai ujung tombak dalam penyuluhan, terutama untuk memberikan pengingat kepada ibu hamil mengenai jadwal pemeriksaan kesehatan atau kegiatan posyandu yang perlu diikuti. Kader juga bertugas untuk menyebarluaskan informasi mengenai gizi yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh ibu hamil.

Kepala Puskesmas juga menyoroti pentingnya kolaborasi yang berkelanjutan dengan berbagai pihak terkait, seperti kader, tokoh masyarakat, dan petugas kesehatan lainnya, untuk mendukung penyuluhan yang efektif. Ia menjelaskan bahwa keberhasilan program penyuluhan tidak hanya bergantung pada penyuluh itu sendiri, tetapi juga pada dukungan dari masyarakat yang terlibat aktif dalam mendukung program tersebut. Selain itu, Kepala Puskesmas juga menekankan pentingnya pelatihan bagi petugas penyuluhan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan keterampilan komunikasi yang efektif.

Komitmen terhadap keberhasilan program penyuluhan juga terlihat dari penggunaan berbagai saluran komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik ibu hamil. Misalnya, Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb mengandalkan teknologi melalui WhatsApp dan Facebook untuk menyampaikan informasi, sementara Bidan Desa Tinakin Laut Yintri lebih mengutamakan media cetak seperti buku KIA dan lembar balik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh harus fleksibel dalam memilih saluran yang paling efektif untuk menjangkau khalayak yang beragam.

Komitmen yang diperlukan dalam program penyuluhan gizi tidak hanya terbatas pada penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga melibatkan masyarakat luas, termasuk kader, keluarga, dan tokoh masyarakat. Keberhasilan program sangat bergantung pada bagaimana semua pihak terlibat dan berkolaborasi untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan oleh ibu hamil. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk

menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung dan menjalankan program penyuluhan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

5. Memilih Saluran Media yang Tepat

Pemilihan saluran media yang tepat dalam penyuluhan gizi sangat menentukan efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, saluran media yang digunakan oleh penyuluh berbeda-beda, namun semua Informan sepakat bahwa pemilihan saluran harus disesuaikan dengan karakteristik ibu hamil serta aksesibilitas mereka terhadap media tersebut. Pemilihan media yang tepat memungkinkan pesan penyuluhan dapat sampai dengan jelas dan dipahami dengan baik oleh ibu hamil.

Sebagian besar Informan memilih saluran media yang mudah diakses dan dipahami oleh ibu hamil, seperti buku panduan, pamflet, dan lembar balik. Bidan Desa Tinakin Laut Yintri, misalnya, menyebutkan penggunaan buku KIA dan lembar balik sebagai media yang efektif dalam menyampaikan informasi gizi kepada ibu hamil. Media cetak ini dianggap efektif karena ibu hamil dapat membacanya secara mandiri, mengulang materi, dan merujuknya kapan saja diperlukan. Di sisi lain, Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb juga menyarankan penggunaan buku KMS dan lembar balik, yang memberikan informasi yang lebih mudah dipahami oleh ibu hamil. Penyuluh menggunakan media ini karena mereka menilai materi yang disampaikan lebih dapat diingat oleh ibu hamil setelah membaca dan mempelajarinya secara langsung.

Namun, dengan adanya perkembangan teknologi, beberapa Informan juga memanfaatkan media digital untuk menjangkau ibu hamil. Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb mengandalkan platform media sosial seperti WhatsApp dan Facebook, yang memungkinkan mereka untuk mengirimkan informasi secara langsung dan lebih interaktif. Penggunaan media sosial memungkinkan penyuluhan dilakukan lebih fleksibel dan bisa menjangkau ibu hamil yang berada di daerah terpencil atau mereka yang tidak dapat hadir di posyandu atau fasilitas kesehatan. Penggunaan saluran digital ini juga memungkinkan ibu hamil untuk mengakses informasi kapan saja, sehingga komunikasi menjadi lebih berkelanjutan dan tidak terbatas pada waktu tertentu.

Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST lebih mengutamakan penggunaan media visual seperti video, gambar, dan audio, yang menurutnya dapat lebih efektif dalam menjelaskan konsep-konsep gizi yang terkadang sulit dipahami hanya dengan kata-kata. Media visual ini membantu ibu hamil lebih mudah memahami informasi yang disampaikan, terutama jika ada penjelasan yang membutuhkan ilustrasi visual, seperti jenis-jenis makanan bergizi atau cara menghitung kebutuhan gizi selama kehamilan. Penggunaan media ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi visual dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman pesan dalam konteks pendidikan kesehatan.

Meskipun berbagai media telah digunakan, Kepala Puskesmas menekankan pentingnya mengombinasikan berbagai jenis saluran komunikasi untuk mencapai efektivitas yang lebih besar. Kepala Puskesmas menjelaskan bahwa mereka menggunakan buku KIA, modul penyuluhan, serta video pendek yang disertakan

dalam sesi tatap muka atau kunjungan rumah untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Selain itu, diskusi langsung di posyandu juga menjadi saluran yang efektif untuk memberikan klarifikasi lebih lanjut dan mengatasi kebingungannya ibu hamil.

Pemilihan saluran media yang tepat merupakan strategi penting dalam memastikan penyuluhan gizi dapat diterima dengan baik oleh ibu hamil. Para penyuluh telah menunjukkan fleksibilitas dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi ibu hamil, baik melalui media cetak, digital, maupun tatap muka. Dalam situasi yang ideal, kombinasi antara berbagai jenis saluran media akan memperkuat pesan dan memastikan bahwa setiap ibu hamil, terlepas dari keterbatasan akses atau latar belakang pendidikan, dapat memperoleh informasi yang jelas dan bermanfaat untuk kesehatan mereka dan bayi yang dikandung.

6. Membuat Rencana Komunikasi

Membuat rencana komunikasi yang efektif adalah elemen penting dalam memastikan program penyuluhan gizi dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan wawancara dengan para Informan, dapat dilihat bahwa penyuluh kesehatan memiliki pendekatan yang sistematis dalam merancang dan melaksanakan rencana komunikasi. Rencana komunikasi yang baik tidak hanya mencakup penjadwalan kegiatan penyuluhan, tetapi juga melibatkan persiapan materi yang sesuai dengan kebutuhan ibu hamil serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Salah satu aspek yang ditekankan oleh Informan adalah pentingnya penyusunan jadwal yang terorganisir dengan baik untuk memastikan bahwa ibu hamil dapat menghadiri setiap sesi penyuluhan. Bidan Desa Tinakin Laut Yintri , misalnya, menjelaskan bahwa mereka menyusun jadwal pertemuan untuk kelas ibu hamil, dengan tujuan memastikan ibu hamil hadir pada waktu yang telah ditentukan. Jadwal yang terstruktur dengan jelas ini membantu menjaga keberlangsungan program dan memastikan bahwa pesan penyuluhan dapat disampaikan secara teratur dan konsisten. Pengaturan jadwal yang fleksibel juga menjadi faktor kunci dalam menjangkau ibu hamil yang memiliki keterbatasan waktu atau kesulitan dalam hadir pada waktu tertentu.

Namun, selain penjadwalan, keberhasilan rencana komunikasi sangat bergantung pada kesiapan penyuluh dalam menyiapkan materi yang sesuai dengan kondisi ibu hamil. Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb dan Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST menunjukkan bahwa dalam merancang rencana komunikasi, materi penyuluhan harus disesuaikan dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi ibu hamil. Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb mengungkapkan pentingnya kesiapan materi dan lembar balik sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan, sementara Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST menekankan pentingnya menyiapkan alat dan media yang sesuai dengan karakteristik ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang efektif, materi penyuluhan perlu relevan dan mudah dipahami oleh sasaran.

Selain itu, Informan juga menekankan pentingnya evaluasi dalam setiap tahapan penyuluhan. Bidan Desa Tinakin Laut Yintri dan Bidan Desa Potil

Pololoba Wasaena, A.Md.Keb menyoroti perlunya melakukan pemantauan terhadap kehadiran peserta serta keberhasilan implementasi materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini penting untuk menilai sejauh mana ibu hamil memahami dan mengimplementasikan informasi yang diberikan. Bidan Desa Tinakin Laut Yintri menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbaikan atau penyesuaian yang perlu dilakukan dalam penyuluhan yang selanjutnya. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, penyuluh dapat memastikan bahwa program penyuluhan selalu relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan ibu hamil.

Kepala Puskesmas juga mengingatkan bahwa keberhasilan rencana komunikasi tidak hanya bergantung pada penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga pada keterlibatan aktif ibu hamil dalam setiap sesi. Ia menekankan pentingnya komunikasi dua arah, di mana ibu hamil dapat menyampaikan pendapat atau pertanyaan mengenai materi yang disampaikan. Melalui komunikasi yang terbuka dan interaktif, ibu hamil akan merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Rencana komunikasi yang matang melibatkan beberapa elemen penting, mulai dari penjadwalan yang teratur, persiapan materi yang relevan, pemantauan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Keberhasilan program penyuluhan gizi tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi yang tepat, tetapi juga oleh seberapa efektif rencana komunikasi dijalankan dan sejauh mana ibu hamil terlibat dalam proses penyuluhan. Penyuluh kesehatan yang dapat merancang dan melaksanakan

rencana komunikasi yang baik akan lebih mampu mencapai tujuan penyuluhan dan memberikan dampak positif bagi kesehatan ibu hamil dan bayi.

7. Mengukur Keberhasilan

Mengukur keberhasilan program penyuluhan gizi merupakan langkah penting untuk menilai dampak yang dihasilkan serta efektivitas intervensi yang dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan Informan, keberhasilan program penyuluhan gizi diukur dengan berbagai indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Setiap Informan memiliki metode pengukuran yang sesuai dengan tujuan program dan konteks lapangan, namun semuanya berfokus pada pemantauan perubahan pemahaman dan perilaku ibu hamil terkait gizi dan kesehatan kehamilan.

Salah satu cara yang paling umum digunakan untuk mengukur keberhasilan adalah dengan memantau kehadiran ibu hamil dalam kegiatan penyuluhan. Sebagian besar Informan, seperti Bidan Desa Tinakin Laut Yintri dan Bidan Desa Lampa Noviyanti Basalama, A.Md.Keb, menilai tingkat partisipasi ibu hamil sebagai indikator penting dari keberhasilan program. Kehadiran ibu hamil menunjukkan bahwa mereka tertarik dan berkomitmen untuk mengikuti program penyuluhan, yang dapat berkontribusi pada peningkatan pengetahuan mereka tentang pentingnya gizi selama kehamilan. Selain itu, kehadiran yang konsisten juga menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dianggap relevan dan bermanfaat oleh ibu hamil.

Namun, kehadiran saja tidak cukup untuk mengukur keberhasilan. Oleh karena itu, para penyuluh juga menggunakan indikator yang lebih mendalam, yaitu

pemahaman ibu hamil terhadap materi yang disampaikan. Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST dan Bidan Desa Potil Pololoba Wasaena, A.Md.Keb menekankan pentingnya menggunakan metode tanya jawab dan diskusi sebagai cara untuk mengukur pemahaman peserta. Dengan menanyakan langsung kepada ibu hamil tentang materi yang telah disampaikan, penyuluh dapat mengetahui sejauh mana informasi tersebut dipahami dan diterapkan. Evaluasi berbasis diskusi memungkinkan penyuluh untuk menangkap umpan balik dari ibu hamil secara langsung, serta mengidentifikasi area yang masih memerlukan klarifikasi.

Selain itu, pengukuran perubahan perilaku ibu hamil setelah mengikuti penyuluhan juga merupakan indikator yang penting. Bidan Kelurahan Lompio Rusiati, SST menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama penyuluhan adalah mendorong ibu hamil untuk mengubah pola makan dan gaya hidup mereka menjadi lebih sehat. Pengukuran perubahan ini dapat dilakukan dengan memantau apakah ibu hamil mulai mengonsumsi makanan bergizi sesuai dengan yang disarankan, serta apakah mereka menghindari kebiasaan yang dapat membahayakan kesehatan mereka dan bayi. Peningkatan perilaku positif ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan telah berhasil diterima dan diimplementasikan oleh ibu hamil.

Kepala Puskesmas menambahkan bahwa keberhasilan juga dapat diukur melalui evaluasi yang lebih sistematis, seperti menggunakan survei pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan ibu hamil sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan. Survei ini memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang gizi dan kesehatan selama kehamilan. Selain itu, evaluasi melalui observasi langsung juga

penting untuk menilai dampak jangka panjang, seperti apakah ada perubahan yang signifikan dalam pola makan dan status kesehatan ibu hamil dan bayi setelah mengikuti program penyuluhan.

Mengukur keberhasilan program penyuluhan gizi melibatkan pemantauan yang holistik, mencakup kehadiran, pemahaman, dan perubahan perilaku ibu hamil. Evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator ini memungkinkan penyuluh untuk mengevaluasi efektivitas program secara objektif dan untuk terus memperbaiki serta menyesuaikan intervensi sesuai dengan kebutuhan ibu hamil di lapangan. Dengan metode pengukuran yang tepat, penyuluhan gizi dapat dievaluasi secara sistematis, dan keberhasilan program dapat terlihat lebih jelas dalam meningkatkan kesehatan ibu hamil dan bayi.

4.4 Efektivitas Penyuluhan

1. Keberhasilan dalam Penyampaian Informasi

Pendekatan berbasis kelas ibu hamil dengan diskusi interaktif menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai kesehatan dan gizi selama kehamilan. Sesi-sesi penyuluhan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi langsung dengan penyuluh, bertanya tentang masalah kesehatan yang mereka hadapi, dan berbagi pengalaman dengan ibu hamil lainnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dihadapi ibu hamil. Seperti yang disampaikan oleh Nur Haida Akungsing, salah satu peserta,

"Saya mengikuti program penyuluhan ini sejak bulan kedua kehamilan karena ingin tahu cara menjaga gizi untuk bayi. Saya tertarik mengikuti karena bidan desa sering mengingatkan pentingnya gizi, apalagi ini kehamilan pertama saya."

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya gizi, khususnya bagi ibu hamil pertama kali, yang memang membutuhkan informasi lebih mendalam mengenai kesehatan selama kehamilan.

Melalui kelas ibu hamil, peserta juga diberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai gizi dan pola makan sehat, yang sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Sebelum mengikuti penyuluhan, sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan terbatas tentang pentingnya gizi. Namun, setelah mengikuti penyuluhan, banyak di antara mereka mulai menunjukkan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya mengonsumsi makanan sehat untuk mendukung kesehatan diri mereka dan bayi yang sedang dikandung. Seperti yang dijelaskan oleh Vernila La Rapo,

"Pesan yang disampaikan mudah dipahami karena ada contoh langsung..."

Ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga memberikan contoh langsung bagi ibu hamil untuk memahami materi dengan lebih baik.

Penyuluh juga menggunakan bahasa yang sederhana dan analogi yang mudah dimengerti untuk menjelaskan konsep-konsep yang terkadang rumit, seperti pentingnya asupan gizi tertentu, konsumsi vitamin dan mineral, serta dampaknya bagi kesehatan ibu dan bayi. Hal ini memungkinkan ibu hamil yang mungkin tidak

memiliki latar belakang pendidikan medis untuk memahami pesan dengan mudah. Pendekatan yang sederhana ini membantu menjembatani kesenjangan pengetahuan yang ada antara penyuluh dan peserta, serta memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Melalui pendekatan ini, ibu hamil menjadi lebih terbuka terhadap perubahan pola makan yang disarankan oleh penyuluh.

Pendekatan penyuluhan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak terlalu memperhatikan gizi. Keberhasilan ini tercapai karena penyuluh menyampaikan materi dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami, serta memastikan setiap peserta terlibat aktif dalam sesi diskusi. Seperti yang dijelaskan oleh Vernila La Rapo,

"Jika saya tidak mengerti, penyuluh menjelaskan lagi."

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terus-menerus antara penyuluh dan ibu hamil sangat penting dalam memastikan bahwa setiap peserta dapat memahami dan mengimplementasikan informasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Tanggapan Ibu Hamil

Sebagian besar ibu hamil merasa bahwa penyuluhan sangat membantu mereka dalam memahami pentingnya asupan gizi selama kehamilan. Mereka menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka sehari-hari dan dapat diimplementasikan dengan mudah dalam kehidupan

mereka. Salah satu contoh nyata adalah yang disampaikan oleh Nur Haida Akungsing, yang mengungkapkan,

"Penyuluh menjelaskan tujuan dari materi yang disampaikan, misalnya kenapa harus makan lebih banyak sayur. Saya rasa tujuannya sangat relevan karena sesuai dengan kebutuhan saya."

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya memberikan informasi yang bersifat teoritis, tetapi juga memberikan arahan yang praktis dan aplikatif, yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan ibu hamil dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Informasi yang diberikan selama penyuluhan sangat bermanfaat dalam memperkuat pemahaman ibu hamil tentang pentingnya menjaga pola makan sehat. Banyak ibu hamil yang sebelumnya tidak terlalu memperhatikan asupan gizi, kini mulai menyadari betapa pentingnya mengonsumsi makanan bergizi untuk mendukung kesehatan mereka dan janin yang sedang dikandung. Dengan adanya penyuluhan yang jelas dan terstruktur, ibu hamil menjadi lebih peduli terhadap pilihan makanan mereka dan mulai mengubah kebiasaan makan menjadi lebih sehat. Hal ini mencerminkan pentingnya penyuluhan dalam memberikan pengetahuan yang dapat langsung diterapkan, membantu ibu hamil untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai pola makan mereka.

Selain informasi yang relevan dan praktis, bahasa sederhana dan media visual yang digunakan dalam penyuluhan juga memainkan peran penting dalam mempermudah pemahaman materi. Penyuluh menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, yang menghindari istilah medis yang mungkin sulit dipahami oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Media seperti poster,

video, dan gambar menjadi alat bantu yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih visual dan menarik. Seperti yang dijelaskan oleh Vernila La Rapo,

"Media seperti gambar dan video membantu saya memahami materinya. Media ini sangat efektif karena saya lebih cepat mengerti."

Penggunaan media visual ini memungkinkan informasi yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh ibu hamil.

Bagi banyak peserta, media visual ini membantu mereka menggambarkan atau mengingat konsep-konsep yang telah disampaikan selama penyuluhan. Misalnya, melalui gambar atau video yang menunjukkan jenis-jenis makanan sehat atau cara persiapan makanan bergizi, ibu hamil dapat lebih mudah mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan mereka. Media ini juga sangat membantu bagi ibu hamil yang mungkin tidak terlalu terbiasa dengan informasi yang bersifat teknis atau medis, sehingga penyuluhan menjadi lebih inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Namun, meskipun banyak ibu hamil merasakan manfaat dari penyuluhan, beberapa peserta mengungkapkan kesulitan dalam mengikuti jadwal penyuluhan, terutama mereka yang tinggal di wilayah terpencil. Salah satu kendala terbesar yang dihadapi adalah transportasi. Banyak ibu hamil yang tidak memiliki akses mudah ke tempat penyuluhan, baik karena jarak yang jauh maupun terbatasnya sarana transportasi. Hal ini menjadikan beberapa ibu hamil kesulitan untuk menghadiri sesi penyuluhan secara rutin. Linda mengatakan,

"Penyuluhan kadang-kadang tidak sesuai jadwal. Materi cukup sesuai, tapi saya tidak selalu bisa hadir."

Ini menunjukkan bahwa meskipun penyuluhan sangat bermanfaat, masalah logistik, seperti jadwal dan transportasi, masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Kendala transportasi ini tentu menjadi masalah besar, terutama bagi ibu hamil yang tinggal di daerah terpencil, di mana akses ke fasilitas kesehatan atau pusat penyuluhan sangat terbatas. Meskipun teknologi seperti WhatsApp dan media sosial bisa menjadi solusi alternatif untuk komunikasi jarak jauh, tidak semua ibu hamil memiliki akses ke perangkat digital atau keterampilan untuk memanfaatkan teknologi ini dengan maksimal. Oleh karena itu, pengaturan jadwal yang lebih fleksibel dan pemanfaatan lokasi yang lebih mudah dijangkau oleh peserta dapat menjadi solusi untuk memperluas jangkauan program penyuluhan dan memastikan bahwa semua ibu hamil, termasuk yang tinggal di wilayah terpencil, dapat memperoleh manfaat yang sama dari penyuluhan tersebut.

3. Perubahan Perilaku

Setelah mengikuti penyuluhan, sebagian besar ibu hamil mulai mengonsumsi makanan yang lebih sehat dan lebih memperhatikan kebutuhan gizi mereka. Sebelum penyuluhan, banyak ibu hamil yang tidak terlalu memperhatikan asupan makanan mereka, namun setelah mendapatkan informasi yang jelas dan praktis, mereka mulai meningkatkan konsumsi protein dan zat besi. Sebagai contoh, Nur Haida Akungsing menyebutkan,

"Setelah penyuluhan, saya jadi tahu bahwa saya harus makan lebih banyak protein. Kebiasaan makan saya berubah menjadi lebih sehat."

Ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil mendorong perubahan yang signifikan dalam kebiasaan makan ibu hamil, yang sebelumnya mungkin tidak menyadari pentingnya gizi yang seimbang selama kehamilan.

Selain itu, banyak ibu hamil yang mulai lebih memperhatikan asupan nutrisi harian mereka dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan gizi yang disarankan. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pola makan sehat ini juga tercermin dalam kebiasaan mereka yang lebih baik dalam memilih makanan bergizi. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan yang efektif tidak hanya mengedukasi peserta, tetapi juga memotivasi mereka untuk melakukan perubahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Vernila La Rapo berbagi,

"Penyuluh memberi saran tentang porsi makan harian. Saya merasa lebih termotivasi untuk makan makanan sehat."

Perubahan tersebut juga mencakup kesadaran yang lebih besar mengenai pola makan yang teratur dan bergizi, yang akan mendukung kesehatan ibu dan bayi selama kehamilan.

Terdapat juga peningkatan kepatuhan terhadap saran-saran yang diberikan oleh penyuluh, seperti mengonsumsi suplemen vitamin dan mengikuti jadwal pemeriksaan kehamilan. Ibu hamil yang sebelumnya mungkin kurang disiplin dalam menjaga kesehatan mereka, mulai lebih peduli terhadap kesehatan diri dan janin setelah mendapatkan informasi yang jelas mengenai manfaat suplemen dan pemeriksaan rutin. Perubahan ini menjadi indikator keberhasilan penyuluhan dalam membentuk kebiasaan sehat. Penyuluhan yang efektif tidak hanya berfokus pada

peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku ibu hamil. Linda menambahkan,

"Saya belajar pentingnya makan ikan untuk omega-3. Kebiasaan makan saya lebih sehat, meskipun belum sempurna."

Ini menunjukkan bahwa meskipun perubahan tidak langsung sempurna, ada kemajuan yang signifikan.

Penyuluhan yang diberikan di Puskesmas Banggai memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran gizi dan kesehatan selama kehamilan. Penyuluhan yang dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas, dengan berbagai media komunikasi yang relevan, serta kolaborasi dengan kader kesehatan dan tokoh masyarakat, telah berhasil menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam kebiasaan makan dan pola hidup ibu hamil. Melalui evaluasi yang cermat dan penyesuaian yang dilakukan oleh penyuluh berdasarkan kebutuhan peserta, program ini terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi ibu hamil di wilayah tersebut.

4.5 Hambatan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian, salah satu hambatan utama yang saya hadapi adalah keterbatasan waktu dan jadwal yang tidak memungkinkan untuk mengunjungi semua desa yang telah direncanakan. Seharusnya, saya melakukan penyuluhan di 6 desa, namun karena jadwal yang sudah disusun, saya hanya bisa turun ke 4 desa/kelurahan, yaitu desa yang lebih terjangkau dan sesuai dengan waktu yang tersedia. Akibatnya, dua desa yang seharusnya menjadi bagian dari penelitian, yakni Kelurahan Lompio dan Kelurahan Tanobononungan, tidak dapat

tercakup dalam penyuluhan ini. Hal ini menjadi kendala signifikan dalam upaya mencakup seluruh audiens yang direncanakan.

Keterbatasan jadwal ini mempengaruhi luasnya cakupan penelitian dan mengurangi representasi dari seluruh wilayah yang semestinya mendapatkan penyuluhan gizi. Meskipun dua desa tidak tercakup, penyuluhan yang dilakukan di empat desa lainnya tetap berhasil memberikan wawasan yang cukup mendalam mengenai pola makan ibu hamil dan bagaimana mereka mengimplementasikan informasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk dicatat bahwa ketidakhadiran dua desa ini tetap menjadi kekurangan dalam penelitian ini, karena hasil dari dua desa tersebut tidak dapat dijadikan referensi dalam analisis keseluruhan.

Ke depannya, untuk penelitian serupa, penting untuk mempertimbangkan fleksibilitas jadwal dan memperhitungkan waktu yang cukup untuk mencakup seluruh wilayah yang menjadi target penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian lebih komprehensif dan mencakup data dari seluruh daerah yang relevan.

Selain kendala jadwal, faktor geografis juga mempengaruhi keberhasilan penelitian. Salah satu contoh nyata adalah Desa Potil, yang terletak cukup jauh dari pusat Puskesmas dan memerlukan waktu perjalanan yang sangat lama, sekitar 30 menit dari pusat kota. Aksesibilitas ke desa ini sangat terbatas, dan perjalanan yang memakan waktu lama menyebabkan kesulitan dalam melakukan penyuluhan tepat waktu dan sesuai rencana. Selain itu, Desa Potil juga menghadapi masalah serius

terkait tidak tersedianya jaringan ponsel, yang mempersulit komunikasi antara penyuluh dan ibu hamil di sana. Hal ini menghambat upaya untuk memberikan informasi atau pengingat terkait jadwal penyuluhan, serta mengurangi efektivitas penggunaan media digital atau aplikasi untuk komunikasi lebih lanjut dengan ibu hamil.

Keterbatasan transportasi dan infrastruktur komunikasi yang tidak memadai menjadi tantangan besar, yang menyebabkan penelitian ini tidak bisa mencakup sepenuhnya desa tersebut. Meskipun demikian, penelitian di desa-desa lain yang lebih mudah diakses tetap memberikan insight yang cukup mengenai dampak penyuluhan gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya pola makan sehat dan kebutuhan gizi. Namun, tidak adanya akses mudah ke desa seperti Desa Potil tetap menjadi hambatan signifikan yang mempengaruhi cakupan dan hasil penelitian secara keseluruhan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa program penyuluhan kesehatan ibu hamil yang dilaksanakan di Puskesmas Banggai telah berhasil mencapai tujuannya. Melalui berbagai pendekatan seperti kelas ibu hamil, diskusi kelompok kecil, dan kunjungan rumah, program ini mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu hamil mengenai pentingnya gizi selama kehamilan. Pendekatan yang personal dan berbasis komunitas ini terbukti efektif dalam menjangkau ibu hamil dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam, sehingga mampu menciptakan dampak positif yang nyata bagi kesehatan ibu dan janin.

Keberhasilan program ini juga menunjukkan keselarasan dengan model rencana komunikasi alur tanda “?” yang dikembangkan oleh Prof. Hafied Cangara. Dalam model ini, penyuluhan kesehatan dilakukan dengan langkah-langkah strategis yang dimulai dari identifikasi target khalayak hingga evaluasi efektivitas komunikasi. Penyuluh di Puskesmas Banggai telah menjalankan proses identifikasi target dengan baik, menggunakan data kesehatan seperti LILA, kadar hemoglobin, dan kondisi sosial ekonomi ibu hamil untuk menyesuaikan strategi komunikasi. Langkah ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Selain itu, perumusan tujuan komunikasi dalam program ini sangat jelas dan terukur. Tujuan utama penyuluhan adalah meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya gizi dan mendorong perubahan perilaku, seperti pola makan sehat dan rutin memeriksakan kehamilan. Tujuan ini tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga dirancang untuk menciptakan kebiasaan yang berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat menurunkan risiko komplikasi kehamilan dan meningkatkan kesehatan ibu serta bayi.

Pemilihan pesan dan media komunikasi menjadi aspek penting lainnya yang mendukung keberhasilan program. Penyuluh menggunakan bahasa yang sederhana dan konteks budaya lokal dalam menyampaikan pesan, sehingga ibu hamil lebih mudah memahami materi yang diberikan. Media seperti WhatsApp, leaflet, video, dan ceramah juga dipilih sesuai dengan karakteristik audiens.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan kolaborasi dalam program penyuluhan. Keterlibatan kader kesehatan dan tokoh masyarakat tidak hanya memperluas jangkauan program tetapi juga meningkatkan kepercayaan peserta terhadap informasi yang diberikan. Kolaborasi ini menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong ibu hamil untuk lebih aktif mengikuti kegiatan penyuluhan, meskipun terdapat tantangan seperti kendala aksesibilitas wilayah yang terpencil.

Meskipun program ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih. Salah satunya adalah kendala geografis yang memengaruhi cakupan penyuluhan, terutama di wilayah

terpencil. Meskipun ibu hamil menunjukkan peningkatan perilaku gizi, pemahaman mengenai pentingnya mikronutrien seperti zat besi dan asam folat masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih terfokus pada aspek gizi spesifik dan metode penyampaian yang lebih inovatif.

Program penyuluhan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Banggai telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan peserta. Keselarasan program ini dengan model rencana komunikasi alur tanda “?” menjadi fondasi yang kuat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Dengan memperkuat strategi penyuluhan, mengatasi kendala aksesibilitas, dan meningkatkan fokus pada aspek gizi yang lebih spesifik, program ini memiliki potensi untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan di masa depan.

5.2 Saran

Saran penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan efektivitas program penyuluhan kesehatan ibu hamil di Puskesmas Banggai. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan aksesibilitas bagi ibu hamil di wilayah terpencil. Penyediaan layanan keliling, seperti mobil kesehatan atau kunjungan rutin oleh tim medis, dapat menjadi solusi untuk menjangkau ibu hamil yang terkendala transportasi atau kondisi geografis. Selain itu, penggunaan teknologi berbasis digital, seperti aplikasi kesehatan atau platform daring, dapat menjadi alternatif untuk menyampaikan informasi kesehatan, khususnya bagi ibu hamil yang memiliki akses internet.

Untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan peserta, penerapan model rencana komunikasi alur tanda “?” perlu diperkuat dalam setiap

tahap penyuluhan. Proses identifikasi target khalayak, misalnya, dapat dilakukan secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan data sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih komprehensif. Hal ini memungkinkan penyuluh merancang program yang tidak hanya relevan tetapi juga inklusif bagi ibu hamil dengan latar belakang yang beragam. Pendekatan berbasis data ini juga dapat membantu dalam memetakan area prioritas dan kelompok sasaran yang membutuhkan perhatian lebih.

Saran berikutnya adalah meningkatkan kapasitas penyuluh kesehatan melalui pelatihan lanjutan. Pelatihan ini dapat difokuskan pada penguasaan teknik komunikasi yang lebih efektif, penggunaan media modern, serta pengembangan metode penyampaian pesan yang inovatif. Dengan keterampilan yang lebih baik, penyuluh dapat menyampaikan materi secara lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta, terutama bagi ibu hamil dengan tingkat literasi rendah. Selain itu, pelatihan juga dapat mencakup cara menghadapi kendala sosial dan budaya yang sering menjadi hambatan dalam penyuluhan.

Dukungan sosial juga perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan program. Melibatkan tokoh masyarakat, seperti kepala desa atau pemuka agama, dalam setiap tahap program dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap penyuluhan yang dilakukan. Selain itu, edukasi keluarga, khususnya suami, harus menjadi bagian penting dari program. Dengan pemahaman yang lebih baik, keluarga dapat memberikan dukungan yang lebih optimal kepada ibu hamil, baik secara emosional maupun praktis, sehingga meningkatkan efektivitas penyuluhan.

Dalam hal konten penyuluhan, perlu ada penambahan fokus pada edukasi tentang mikronutrien seperti zat besi dan asam folat. Hal ini penting mengingat masih banyak ibu hamil yang memiliki pemahaman terbatas tentang kebutuhan gizi spesifik selama kehamilan. Penggunaan media edukasi yang lebih interaktif, seperti simulasi persalinan atau panduan berbasis video, dapat membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan daya tarik penyuluhan dan mendorong partisipasi aktif.

Evaluasi berkelanjutan terhadap program penyuluhan menjadi langkah penting untuk memastikan efektivitasnya. Penilaian rutin terhadap indikator kesehatan, seperti kadar hemoglobin dan lingkaran lengan atas, dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dampak program.

Akhirnya, upaya penguatan program penyuluhan ini membutuhkan kerja sama lintas sektor yang solid. Kolaborasi antara penyuluh, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah menjadi kunci untuk menciptakan program yang holistik dan berkelanjutan. Dengan mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan kualitas penyuluhan, program ini dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesehatan ibu hamil di wilayah Puskesmas Banggai serta menciptakan generasi yang lebih sehat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Asep, Syamsul. (2013). *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. Bandung : ASM
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media,
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dianne, Berry. (2007). *Health communication Theory and practice*. New York: Open University Press.
- Effendy. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung : PT RemajaRosdakarya
- Fahmi, R. F. (2022). *Strategi Komunikasi Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Digitalisasi Pelayanan Kenaikan Pangkat Pegawai Negeri Sipil*. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 5(1), 63-100.
- Hadi, S. (1986). *Metodologi Research: Untuk penulisan paper, skripsi, thesis dan disertasi*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hafied Cangara. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal.101.
- Harahap, B. H. (2019). *Penerapan strategi komunikasi dalam program Corporate Social Responsibility*. Al-Mau'zhah, 5(1), 54-38.
- Hariadi, B. (2005). *Strategi Manajemen: Strategi Memenangkan Perang Bisnis*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Husein Umar, *Strategi Management In Action*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- IIARD. (2016). *Perception of pictures, theories of persuasion, source credibility and fear appeal*. Research Journal of Mass Communication and Information Technology, 2(3), 1-9. ISSN: 2545-529X. <http://www.iiardjournals.org>
- Kanedi, I., Utami, F. H., & Zulita, L. N. (2017). *Sistem Pelayanan untuk Peningkatan Kepuasan Pengunjung pada Perpustakaan arsip dan dokumentasi kota bengkulu*. Pseudocode, 4(1), 37-46.
- Kartono, Kartini. (1986). *Pangantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Alumni
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Lincoln and Guba. (1985). *Qualitative Research*. Singapore: Mc. Graw Hill Book Co.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Murillo-Muñoz, F., Navarro-Cota, C., Juárez-Ramírez, R., Jiménez, S., Nieto Hipólito, J. I., Molina, A. I., & Vazquez-Briseno, M. (2021). *Characteristics of a persuasive educational system: A systematic literature review*. Applied Sciences, 11(21), 10089. <https://doi.org/10.3390/app112110089>
- Purnomo, B., Prasetyo, H., Sunanto, H., Purwanto, E., & Basit, A. (2023). *Strategy communication service environment life City Tangerang in management rubbish*. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 3(6), 1244-1251.
- Ramadhan, R., Munggaran, A. T., & Pujawardani, H. H. (2023). *Strategi komunikasi dalam Aktivitas Dakwah Majelis Syarifah Mudaim Kota Cimahi*. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 5(3), 263-275.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfbeta
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 87.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

. Penyuluh Kesehatan

Tahapan Komunikasi	Pertanyaan
Pembukaan	1) Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi penyuluh kesehatan? 2) Apa motivasi utama Bapak/Ibu dalam menjalani profesi sebagai penyuluh kesehatan?
1. Identifikasi Target Khalayak	1) Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan pemetaan atau identifikasi pemangku kepentingan dan target sasaran untuk program penyuluhan gizi? 2) Apa saja karakteristik penting dari ibu hamil yang perlu diketahui sebelum memberikan penyuluhan gizi? 3) Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan penyuluhan dengan kondisi sosial, budaya, atau ekonomi ibu hamil yang berbeda-beda?
2. Menetapkan Tujuan	1) Bagaimana Bapak/Ibu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap sesi penyuluhan gizi? 2) Apakah tujuan yang ditetapkan memiliki indikator keberhasilan yang jelas dan dapat diukur? Jika ya, apa saja indikator tersebut?
3. Pemikiran dalam Pesan	1) Bagaimana Bapak/Ibu menyusun pesan yang sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman ibu hamil? 2) Apakah ada penyesuaian pesan yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan karakteristik atau latar belakang ibu hamil? Jika ya, bagaimana caranya? 3) Apa saja sumber informasi atau referensi yang Bapak/Ibu gunakan dalam menyusun pesan gizi yang akan disampaikan?
4. Komitmen yang Diperlukan	1) Apa langkah-langkah persiapan yang Bapak/Ibu lakukan untuk memastikan penyampaian pesan gizi berjalan efektif? 2) Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan pihak lain (misalnya keluarga, kader, atau tokoh masyarakat) dalam penyampaian pesan ini? Jika ya, bagaimana peran mereka?

5. Memilih Saluran Media yang Tepat	1) Apa saja saluran media yang Bapak/Ibu gunakan dalam menyampaikan pesan gizi kepada ibu hamil? 2) Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan saluran komunikasi yang paling efektif sesuai dengan karakteristik ibu hamil?
6. Membuat Rencana Komunikasi	1) Langkah-langkah apa saja yang Bapak/Ibu rencanakan sebelum pelaksanaan program penyuluhan? 2) Apakah terdapat jadwal atau struktur tertentu yang Bapak/Ibu ikuti dalam pelaksanaan penyuluhan? 3) Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa rencana komunikasi tersebut dapat berjalan sesuai jadwal dan mencapai sasaran yang dituju?
7. Mengukur Keberhasilan	1) Bagaimana Bapak/Ibu mengukur keberhasilan program penyuluhan gizi yang telah dilakukan? 2) Apa saja metode atau indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman ibu hamil setelah mengikuti penyuluhan gizi?

A. Ibu Hamil

Tahapan Komunikasi	Pertanyaan
Pembukaan	1) Sejak kapan Ibu mengikuti program penyuluhan kesehatan di Puskesmas ini? 2) Apa yang membuat Ibu tertarik mengikuti program penyuluhan ini?

1. Identifikasi Target Khalayak	1) Apakah menurut Ibu, penyuluh sudah memahami kebutuhan Ibu terkait informasi gizi selama kehamilan? 2) Apakah penyuluh pernah menanyakan kondisi atau kebiasaan makan Ibu sebelum memberikan penyuluhan gizi?
2. Menetapkan Tujuan	1) Apakah penyuluh menjelaskan tujuan dari setiap materi yang disampaikan? 2) Menurut Ibu, apakah tujuan dari penyuluhan gizi ini relevan dengan kebutuhan Ibu selama kehamilan?
3. Pemikiran dalam Pesan	1) Apakah pesan yang disampaikan oleh penyuluh mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan Ibu? 2) Jika ada materi yang kurang jelas, apakah penyuluh memberikan penjelasan tambahan?
4. Komitmen yang Diperlukan	1) Apakah penyuluh memberikan saran atau tindakan yang perlu Ibu lakukan terkait gizi? 2) Apakah Ibu merasa terbantu dengan dukungan atau komitmen penyuluh dalam menjaga kesehatan selama kehamilan?
5. Memilih Saluran Media yang Tepat	1) Apa saja media atau alat bantu yang digunakan oleh penyuluh untuk menyampaikan informasi gizi? 2) Apakah media atau alat bantu tersebut membantu Ibu dalam memahami materi yang disampaikan?
6. Membuat Rencana Komunikasi	1) Apakah penyuluhan dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal? 2) Apakah Ibu merasa materi yang disampaikan di setiap sesi sudah terencana dan bertahap sesuai perkembangan kehamilan?
7. Mengukur Keberhasilan	1) Apakah setelah mengikuti penyuluhan, Ibu merasa lebih paham tentang kebutuhan gizi selama kehamilan? 2) Apakah ada perubahan dalam pola makan atau kebiasaan Ibu setelah mengikuti penyuluhan ini?

B. Kepala Puskesmas

Tahapan Komunikasi	Pertanyaan
Pembukaan	1) Sejak kapan Bapak/Ibu menjabat sebagai Kepala Puskesmas? 2) Apa visi Bapak/Ibu terkait peningkatan kesehatan ibu hamil melalui program penyuluhan gizi?
1. Identifikasi Target Khalayak	1) Bagaimana Puskesmas mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan khusus ibu hamil yang menjadi target program penyuluhan gizi? 2) Bagaimana cara Puskesmas memastikan agar penyuluhan gizi tepat sasaran bagi ibu hamil dari berbagai latar belakang?
2. Menetapkan Tujuan	1) Apa tujuan utama Puskesmas dalam melaksanakan program penyuluhan gizi bagi ibu hamil? 2) Bagaimana Puskesmas menetapkan indikator keberhasilan dalam program penyuluhan ini?
3. Pemikiran dalam Pesan	1) Bagaimana Puskesmas menentukan pesan utama yang disampaikan dalam penyuluhan gizi kepada ibu hamil? 2) Apakah ada penyesuaian pesan berdasarkan karakteristik atau kebutuhan khusus ibu hamil di wilayah Puskesmas ini? Jika ya, bagaimana caranya?
4. Komitmen yang Diperlukan	1) Apa saja persiapan yang dilakukan Puskesmas untuk mendukung efektivitas penyuluhan gizi bagi ibu hamil? 2) Apakah ada kolaborasi dengan pihak lain, seperti kader kesehatan atau tokoh masyarakat, dalam penyampaian pesan kepada ibu hamil?

5. Memilih Saluran Media yang Tepat	1) Apa saluran komunikasi utama yang digunakan Puskesmas dalam menyampaikan pesan gizi kepada ibu hamil? 2) Bagaimana Puskesmas menilai efektivitas saluran komunikasi yang digunakan?
6. Membuat Rencana Komunikasi	1) Bagaimana Puskesmas menyusun jadwal dan struktur pelaksanaan program penyuluhan gizi bagi ibu hamil? 2) Apa langkah yang diambil untuk memastikan rencana komunikasi dapat berjalan sesuai jadwal dan mencapai sasaran yang diinginkan?
7. Mengukur Keberhasilan	1) Bagaimana Puskesmas mengevaluasi keberhasilan program penyuluhan gizi yang telah dilaksanakan? 2) Apa metode atau indikator yang digunakan untuk menilai pemahaman dan perubahan perilaku ibu hamil setelah penyuluhan?

JAWABAN RESPONDEN

Informan 1

A. Pembukaan

Pertanyaan: Kalau boleh tahu dengan siapa saya bicara ya, kak?

Jawaban: Assalamualaikum, perkenalkan saya Bidan Desa Dari Kinakin Laut atas nama Yintri yang bekerja di UPTD Puskesmas Banggai.

Pertanyaan: Kalau boleh tahu sejak kapan dan apa motivasi kak dalam menjadi atau melakukan penyuluhan kesehatan terkait BSI?

Jawaban: Yaitu untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta mengubah pandangan terhadap masyarakat tentang pentingnya kesehatan serta mendorong persalinan yang ditolong di fasilitas kesehatan.

1. Identifikasi Target Khalayak

Pertanyaan: Selanjutnya, bagaimana cara ibu atau kak ini untuk melakukan pemetaan terhadap atau identifikasi pemangku kepentingan dan target sasaran untuk program penyuluhan BSI?

Jawaban: Yaitu dengan cara menggabungkan ibu hamil dan bayi balita, melakukan pemeriksaan dan identifikasi dan selanjutnya membentuk sasaran untuk melakukan program penyuluhan.

Pertanyaan: Selanjutnya, mungkin apa saja karakteristik penting dari ibu hamil yang perlu diketahui sebelum memberikan penyuluhan BSI?

Jawaban: Yaitu melakukan anamnisa, memeriksakan ibu hamil terutama dalam pengukuran berat badan dan lila untuk mendapatkan hasil tersebut maka akan dilakukan penyuluhan BSI.

Pertanyaan: Selanjutnya, bagaimana kak itu menyesuaikan penyuluhan dengan kondisi sosial, budaya dan ekonomi yang mungkin berbeda-beda di lapangan?

Jawaban: Yaitu dengan cara menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh setiap masyarakat karena masyarakat atau ibu hamil ini memiliki pengetahuan yang berbeda-beda. Jadi usahakan kita menyampaikan komunikasi itu yang bisa dipahami dan dimengerti.

2. Menetapkan Tujuan

Pertanyaan: Terus bagaimana kak merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap sesi penyuluhan BSI?

Jawaban: Yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku ibu hamil agar memahami tentang kehamilan.

Pertanyaan: Selanjutnya, apa tujuan yang ditetapkan memiliki indikator keberhasilan yang jelas dan dapat diukur? Jika iya, apa saja indikator tersebut?

Jawaban: Jawabannya ya, karena ibu hamil hadir pada saat penyelenggaraan kelas ibu hamil, baru ibu hamil aktif dalam melakukan kelas ibu hamil.

3. Pemikiran dalam Pesan

Pertanyaan: Terus bagaimana kak menyusun pesan yang sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan dan pengalaman ibu hamil?

Jawaban: Ibu hamil dapat membaca buku kaya, agar dapat mengikuti kelas ibu hamil untuk belajar berdiskusi atau bertukar pengalaman. Terus ibu hamil juga dapat melakukan beberapa hal sebagai berikut, seperti mengkonsumsi vitamin, makan makanan yang sehat dan istirahat yang cukup.

Pertanyaan: Selanjutnya, apakah ada penyesuaian penyampaian pesan yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan karakteristik atau latar belakang ibu hamil? Jika iya, itu bagaimana caranya?

Jawaban: Dengan cara menjelaskan tentang karakteristik perubahan pada saat kehamilan, di mana setiap ibu hamil memiliki beberapa karakteristik berbeda-beda, seperti faktor usia, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Pertanyaan: Apakah ada sumber informasi atau referensi yang kakak gunakan dalam menyusun pesan yang akan disampaikan?

Jawaban: Kita dapat menggunakan video atau tekad-tekik silang seperti TTS, bisa juga kita menggunakan cerama, karena cerama itu merupakan metode yang paling umum digunakan pada saat penyuluhan.

4. Komitmen Yang diperlukan

Pertanyaan: Apa langkah-langkah persiapan kak lakukan untuk memastikan penyampaian gizi itu berjalan dengan efektif?

Jawaban: Memberikan informasi mengenai mitos dan fakta tentang asupan makanan bergizi, melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program penyuluhan, memberikan umpan balik kepada masyarakat agar mengetahui tingkat keberhasilan program tersebut.

Pertanyaan: Terus selanjutnya, apakah ada kerjasama dengan pihak lain, misalnya keluarga, kader atau toko masyarakat dalam menyampaikan pesan ini? Jika ya, bagaimana peran mereka?

Jawaban: Peran mereka seperti kader contohnya, karena kader itu merupakan masyarakat setempat yang dilatih untuk menyanggarakan kegiatan posyendo.

Pertanyaan: Kalau untuk peran masyarakat, yaitu masyarakat dapat berperan dalam kegiatan posyendo dengan datang secara teratur setiap bulannya.

5. Memilih Saluran Media yang Tepat

Pertanyaan: Terus, apa saja saluran media yang kak gunakan dalam menyampaikan pesan gizi kepada ibu hamil?

Jawaban: Kita bisa menggunakan buku KIA, lembar balik, atau pamflet.

Pertanyaan: Bagaimana cara kak menentukan saluran komunikasi yang paling efektif sesuai dengan karakteristik ibu hamil?

Jawaban: Mengajukan pertanyaan balik, apakah ibu mengerti dengan apa yang disampaikan?

6. Membuat Rencana komunikasi

Pertanyaan: Langkah-langkah apa saja yang kak rencanakan sebelum pelaksanaan program penyuluhan?

Jawaban: Pada saat posyandu itu, kita akan membuat jadwal atau pertemuan tentang dilaksanakannya kelas ibu hamil.

Pertanyaan: Terus, bagaimana kak memastikan bahwa rencana komunikasi tersebut dapat berjalan sesuai dengan, sesuai jadwal dan mencapai sasaran yang dituju?

Jawaban: Yaitu melakukan evaluasi kembali dan melakukan pemantauan.

7. Mengukur Keberhasilan

Pertanyaan: Kemudian, bagaimana kak mengukur keberhasilan program penyuluhan gizi yang telah dilakukan?

Jawaban: Masih sama ya, melakukan evaluasi kembali.

Pertanyaan: Terus, apa saja metode atau indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman ibu hamil setelah mengikuti penyuluhan gizi?

Jawaban: Yaitu jumlah tenaga kesehatan dan jumlah kader yang aktif pada kegiatan tersebut, terus kelengkapan sarana dan prasarana penyelenggaraan.

Informan 2

A. Pembukaan

Pertanyaan: Kalau boleh tahu dengan siapa saya bicara?

Jawaban: Dengan Bidan Novianti.

Pertanyaan: Sejak kapan Ibu menjadi penyuluh kesehatan dan apa saja motivasi Ibu dalam menjalani profesi sebagai penyuluh kesehatan?

Jawaban: Saya sejak bekerja di Puskesmas dan menjadi Bidan Desa. Motivasi saya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat serta mewujudkan kesehatan yang optimal dan memberitahu kepada Ibu hamil untuk melakukan persalinan di Nakes serta menurunkan angka kematian Ibu dan bayi.

1. Identifikasi Target Khalayak

Pertanyaan: Kemudian, apa saja karakteristik penting dari Ibu hamil yang perlu diketahui sebelum memberikan penyuluhan gizi?

Jawaban: Status gizi Ibu, kebutuhan gizi, dan kesiapan gizi.

Pertanyaan: Kemudian, bagaimana Ibu menyesuaikan penyuluhan dengan kondisi sosial, budaya atau ekonomi Ibu hamil yang berbeda-beda?

Jawaban: Dengan mempertimbangkan unsur-unsur dalam pola edukasi yang akan digunakan dan merumuskan program sesuai dengan kebutuhan dasar.

2. Menetapkan Tujuan

Pertanyaan: Kemudian selanjutnya, bagaimana Ibu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap sesi penyuluhan gizi?

Jawaban: Dengan melihat dari lila Ibu, berat badan, serta HB Ibu.

Pertanyaan: Apakah tujuan yang ditetapkan itu memiliki indikator keberhasilan yang jelas dan dapat diukur, jika iya, apa saja indikator tersebut?

Jawaban: Ya, melalui lila Ibu dan HB Ibu serta berat badan Ibu.

3. Pemikiran dalam Pesan

Pertanyaan: Kemudian, bagaimana Ibu menyusun pesan yang sesuai dengan pengetahuan kebutuhan dan pengalaman Ibu hamil?

Jawaban: Dengan menggunakan komunikasi, yaitu menyampaikan pesan berupa pengetahuan dan cara serta berkunjung langsung ke tempat tinggal Ibu dan menanyakan kepada Ibu apakah bersedia dalam melaksanakan penyuluhan.

Pertanyaan: Apakah ada penyesuaian pesan yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan karakteristik atau latar belakang Ibu hamil? Jika iya, bagaimana caranya?

Jawaban: Ya, dengan cara menyampaikan pesan pada Ibu hamil yang berpendidikan dengan jelas secara berbeda-beda dalam pemahaman pesan yang disampaikan.

Pertanyaan: Apa saja sumber informasi atau referensi yang Ibu gunakan dalam menyusun pesan Gizi yang akan disampaikan?

Jawaban: Melalui lembar timbal balik saja.

4. Komitmen yang Diperlukan

Pertanyaan: Apa langkah-langkah persiapan yang Ibu lakukan untuk memastikan penyampaian pesan Gizi berjalan efektif?

Jawaban: Memberikan materi, diskusi dan tanya jawab.

Pertanyaan: Apakah Ibu bekerja sama dengan pihak lain seperti keluarga, kader atau tokoh masyarakat dalam penyampaian pesan ini?

Jawaban: Ya, saya bekerja bersama dengan kader karena kader dapat bertangan panjang dalam penyampaian setiap kegiatan.

5. Memilih Saluran Media yang Tepat

Pertanyaan: Kemudian, apa saja saluran media yang Ibu gunakan dalam menyampaikan pesan Gizi kepada Ibu hamil?

Jawaban: Melalui WhatsApp dan Facebook.

Pertanyaan: Selanjutnya, bagaimana cara Ibu menentukan saluran komunikasi yang paling efektif sesuai dengan karakteristik Ibu hamil?

Jawaban: Dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan dapat dimudah dimengerti.

6. Membuat Rencana Komunikasi

Pertanyaan: Selanjutnya, langkah-langkah apa saja yang Ibu rencanakan sebelum pelaksanaan program penyuluhan?

Jawaban: Saya menyiapkan tempat serta lembar balik dalam penyuluhan Ibu hamil dan menentukan waktu dan tempat kegiatan penyuluhan serta kehadiran Ibu hamil.

7. Mengukur Keberhasilan

Pertanyaan: Selanjutnya, bagaimana Ibu mengukur keberhasilan program penyuluhan Gizi yang telah dilakukan?

Jawaban: Melalui kehadiran peserta dan keaktifan peserta.

Pertanyaan: Selanjutnya, bagaimana metode atau indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman Ibu hamil setelah mengikuti penyuluhan Gizi?

Jawaban: Menanyakan kembali kepada Ibu hamil tentang materi-materi yang diberikan untuk pemahaman Ibu hamil.

Informan 3

A. Pembukaan

Pertanyaan: Kalau boleh tahu dengan siapa saya bicara?

Jawaban: Dengan Rusyati.

Pertanyaan: Bu Rusyati, mungkin sejak kapan Ibu menjadi penyuluh kesehatan dan mungkin apa motivasi Ibu dalam menjadi seorang penyuluh kesehatan?

Jawaban: Saya menjadi penyuluh kesehatan sejak saya bekerja di sini, yaitu Puskesmas Banggai, sejak tahun 2020.

1. Identifikasi Target Khalayak

Pertanyaan: Kemudian, bagaimana cara Ibu melakukan pemetaan atau identifikasi pemangku kepentingan dan target sasaran untuk program penyuluhan gizi?

Jawaban: Langkah-langkah pemetaan yaitu yang pertama dengan menentukan objek, yaitu objek yang kami pilih adalah Ibu hamil. Kemudian, kita mengumpulkan informasi atau data Ibu hamil, menganalisa, dan menentukan masalah kongrit yang terjadi dalam Ibu hamil.

Pertanyaan: Ada karakteristik penting yang perlu diketahui dari Ibu hamil sebelum melakukan penyuluhan gizi?

Jawaban: Ada, yang pertama itu kita harus mengenal kondisi sosial, budaya dari Ibu hamil, ataupun ekonomi serta pendidikan dari Ibu hamil.

Pertanyaan: Kemudian, bagaimana Ibu melakukan penyesuaian terhadap kondisi yang berbeda-beda tersebut?

Jawaban: Yaitu, kita melakukan penyuluhan dengan kelompok kecil. Jika ada peserta yang belum memahami, kita memberikan penjelasan perorangan.

2. Menetapkan Tujuan

Pertanyaan: Kemudian, bagaimana Ibu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap sesi penyuluhan gizi?

Jawaban: Kita merumuskan tujuan yaitu agar Ibu hamil tidak hanya sadar atau mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan anjuran yang kita berikan.

Pertanyaan: Kemudian selanjutnya, apakah tujuan yang ditetapkan tersebut memiliki indikator yang jelas dan dapat diukur? Jika iya, apa saja indikator tersebut?

Jawaban: Indikator yang dapat diukur yaitu dengan pengukuran lila, kemudian indeks masa tubuh, penambahan berat badan Ibu setiap bulan, kemudian kadar HB.

3. Pemikiran dalam Pesan

Pertanyaan: Bagaimana Ibu menyusun pesan yang sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman Ibu hamil?

Jawaban: Yang pertama itu dengan memberikan bahasa sederhana yang dapat dimengerti, memberikan contoh-contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan: Apakah ada penyesuaian pesan yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan karakteristik atau latar belakang Ibu hamil tersebut? Jika iya, bagaimana caranya?

Jawaban: Ya, kami menyesuaikan dengan karakteristik pendidikan atau dengan bahasa yang dimengerti.

Pertanyaan: Apa saja sumber informasi atau referensi yang Ibu gunakan dalam menyusun pesan gizi yang akan disampaikan?

Jawaban: Informasi dari internet, kemudian buku KIA.

4. Komitmen yang Diperlukan

Pertanyaan: Apakah langkah-langkah persiapan yang Ibu lakukan untuk memastikan penyampaian pesan gizi tersebut berjalan efektif?

Jawaban: Yang pertama, persiapannya adalah tersedianya tempat, waktu, alat dan materi, dan kesiapan peserta.

Pertanyaan: Apakah Ibu bekerja sama dengan pihak lain, semisal keluarga, kader, atau tokoh masyarakat dalam penyampaian pesan ini? Jika iya, bagaimana peran mereka?

Jawaban: Ya, kami bekerja dengan tokoh-tokoh lain seperti imam. Kami melakukan pengumuman di masjid, kemudian kader sebagai perpanjangan informasi kepada Ibu hamil.

5. Memilih Saluran Media yang Tepat

Pertanyaan: Apa saja saluran media yang Ibu gunakan dalam menyampaikan pesan gizi kepada Ibu hamil?

Jawaban: Yaitu video, gambar, atau audio.

Pertanyaan: Bagaimana cara Ibu menentukan saluran komunikasi yang paling efektif sesuai dengan karakteristik Ibu hamil?

Jawaban: Saluran yang kami gunakan yaitu dengan komunikasi, komunikasi verbal, non-verbal, baik yang tertulis ataupun yang digital seperti pesan WA atau messenger.

6. Membuat Rencana Komunikasi

Pertanyaan: Langkah-langkah apa saja yang Ibu rencanakan sebelum pelaksanaan program penyuluhan?

Jawaban: Rencana yang direncanakan yaitu persiapan media materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Pertanyaan: Apakah terdapat jadwal atau struktur tertentu yang Ibu ikuti dalam pelaksanaan program penyuluhan?

Jawaban : Iya ada

Pertanyaan: Kemudian bagaimana memastikan rencana komunikasi tersebut berjalan sesuai dengan jadwal dan mencapai sasaran yang dituju?

Jawaban : Yang pertama itu kita memberikan informasi kepada Ibu dengan jelas melalui pesan WA dan menunggu jawaban dari Ibu. Kemudian, bisa juga kita melakukan surat resmi agar jadwal yang dilaksanakan sesuai dengan yang tertera dalam surat.

7. Mengukur Keberhasilan

Pertanyaan: Bagaimana Ibu mengukur keberhasilan program penyuluhan gizi yang telah dilakukan?

Jawaban: Dengan mengukur keberhasilan yang kita lakukan yaitu dengan melakukan evaluasi kepada Ibu seperti diskusi, tanya jawab.

Pertanyaan: Apa saja metode atau indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman Ibu hamil setelah mengikuti penyuluhan gizi?

Jawaban: Yang pertama, indikator yang harus kita ketahui yaitu pengetahuan, pengalaman terhadap materi yang kami sampaikan, apakah Ibu mengerti atau tidak. Kemudian yang kedua itu sikap, tindakan yang dilakukan Ibu, apakah Ibu benar-benar melaksanakan atau tidak.

Informan 4

A. Pembukaan

Pertanyaan: Ya, kalau boleh tahu dengan siapa saya bicara?

Jawaban: Saya Wasaina M. Dolon, daerah bidang desa di Putir Pulau Lobas.

Pertanyaan: Kemudian, sejak kapan Ibu menjadi penyuluh kesehatan dan juga apa motivasi Ibu dalam menjadi seorang penyuluh kesehatan?

Jawaban: Saya menjadi penyuluh kesehatan itu sejak tahun 2018. Dan motivasi saya itu bisa membantu dan meningkatkan kesehatan masyarakat, serta meningkatkan persalinan di nakes dan di paskes untuk penurunan angka kematian Ibu dan bayi.

1. Identifikasi Target Khalayak

Pertanyaan: Kemudian bagaimana cara Ibu melakukan pemetaan atau identifikasi pemangku kepentingan dan target sasaran untuk program penyuluhan gizi?

Jawaban: Memilih serta memisahkan sasaran yang memang mempunyai masalah ataupun tidak.

Pertanyaan: Apa saja karakteristik penting dari Ibu hamil yang perlu diketahui sebelum memberikan penyuluhan gizi?

Jawaban: Sebelum memberikan penyuluhan gizi, maka yang perlu diketahui yaitu usia Ibu, pendidikan, paritas, dan pekerjaan karena hal tersebut saling berhubungan.

Pertanyaan: Kemudian bagaimana Ibu menyesuaikan penyuluhan dengan kondisi sosial, budaya, atau ekonomi yang berbeda-beda?

Jawaban: Kami lakukan penyampaian yang mudah dimengerti, yaitu dengan penyampaian bahasa yang sesuai dengan bahasa di wilayah tersebut.

2. Menetapkan Tujuan

Pertanyaan: Kemudian yang selanjutnya, bagaimana Ibu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap sesi penyuluhan gizi?

Jawaban: Agar bisa meningkatkan kesadaran gizi masyarakat melalui peningkatan pengetahuan gizi untuk individu, keluarga, dan masyarakat.

Pertanyaan: Kemudian selanjutnya, apakah tujuan yang ditetapkan itu memiliki sebuah indikator keberhasilan yang jelas dan dapat diukur? Jika iya, apa saja indikator tersebut?

Jawaban: Indikator tersebut seperti Ibu hamil, Ibu menyusui, dan anak balita. Agar Ibu hamil tidak anemia dari hasil pemeriksaan kesehatan sehingga menjadi Ibu hamil yang sehat. Ibu menyusui bisa memberikan ASI dengan pengetahuan yang ada. Bayi balita mempunyai timbangan dan perkembangan serta pertumbuhan yang baik.

3. Pemikiran dalam Pesan

Pertanyaan: Kemudian selanjutnya, bagaimana Ibu menyusun pesan yang sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan dan pengalaman Ibu hamil?

Jawaban: Untuk menyusun pesan dan pengetahuan yaitu dengan penyuluhan atau penyampaian yang sudah dimengerti, dipahami.

Pertanyaan: Selanjutnya, apakah ada penyesuaian pesan yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan karakteristik atau latar belakang Ibu hamil? Jika iya, bagaimana caranya?

Jawaban: Caranya itu kita memahami perbedaan, jadi perbedaan dari sudut pandang. Terus adanya toleransi, bersifat terbuka, diskusi, sehat, dan lapang dada. Menyerima perbedaan dan berkompromi serta kolaborasi.

Pertanyaan: Apa saja sumber informasi atau referensi yang Ibu gunakan dalam menyusun pesan gizi yang akan disampaikan?

Jawaban: Yaitu melalui video kesehatan dan artikel kesehatan melalui internet.

4. Komitmen yang Diperlukan

Pertanyaan: Kemudian, apa langkah-langkah persiapan yang Ibu lakukan untuk memastikan penyampaian pesan gizi berjalan dengan efektif?

Jawaban: Satu itu menyiapkan materi, terus mendalami materi tersebut, edukasi, diskusi, dan selanjutnya menanyakan kembali apa yang telah disampaikan.

Pertanyaan: Kemudian selanjutnya, apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan pihak lain, misalnya keluarga, kader, atau tokoh masyarakat untuk menyampaikan pesan ini? Jika iya, bagaimana peran mereka?

Jawaban: Ya, yaitu keluarga dan kader. Peran keluarga yaitu menyampaikan serta mengingatkan kembali apa yang telah disampaikan dan selalu memeriksakan diri di posyandu yang telah dijadwalkan.

5. Memilih Saluran Media yang Tepat

Pertanyaan: Selanjutnya, apa saja saluran media yang Ibu gunakan dalam menyampaikan pesan gizi kepada Ibu hamil?

Jawaban: Pesan media biasa yang digunakan yaitu buku KMS, terus lembar balik.

Pertanyaan: Kemudian, bagaimana cara Ibu menentukan saluran komunikasi yang paling efektif sesuai dengan karakteristik Ibu hamil?

Jawaban: Sesuai dengan karakteristik, komunikasi yang efektif yaitu komunikasi dua arah.

6. Membuat Rencana Komunikasi

Pertanyaan: Kemudian selanjutnya, langkah-langkah apa saja yang Ibu rencanakan sebelum pelaksanaan program penyuluhan?

Jawaban: Sebelum penyuluhan, kita menyiapkan dulu tempat, adanya media dan alat.

Pertanyaan: Selanjutnya, apakah terdapat jadwal atau struktur tertentu yang Ibu ikuti dalam pelaksanaan penyuluhan?

Jawaban: Ya, yaitu di posyandu kita mempunyai jadwal, jadi setiap bulan itu mempunyai jadwal.

Pertanyaan: Lalu bagaimana memastikan jadwal tersebut berjalan sesuai dan mencapai sasaran yang dituju?

Jawaban: Mengunjungi siapa-siapa saja yang tidak sempat hadir di posyandu dan memberikan penyuluhan sehingga semua bisa dicapai.

7. Mengukur Keberhasilan

Pertanyaan: Kemudian selanjutnya, bagaimana Ibu mengukur keberhasilan program penyuluhan gizi yang telah dilakukan?

Jawaban: Menyuruh Ibu mengulang apa yang disampaikan, terus diskusi dan tanya jawab.

Pertanyaan: Kemudian yang terakhir, apa saja metode atau indikator yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman Ibu hamil setelah mengikuti penyuluhan gizi?

Jawaban: Jadi pertanyaan yang poin 1 tadi diulang, ditanyakan kembali. Metode yang dilakukan yaitu diskusi dan tanya jawab.

Informan 7

1. Nur Haida Akungsing (Desa Tinakin Laut)

Pembukaan:

Pertanyaan: Kapan mulai mengikuti program penyuluhan ini dan apa yang mendorong Ibu untuk ikut?

Jawaban: Saya mengikuti program penyuluhan ini sejak bulan kedua kehamilan karena ingin tahu cara menjaga gizi untuk bayi. Saya tertarik mengikuti karena bidan desa sering mengingatkan pentingnya gizi, apalagi ini kehamilan pertama saya.

Identifikasi Target Khalayak:

Pertanyaan: Bagaimana penyuluh memahami kebutuhan Ibu selama program?

Jawaban: Penyuluh cukup memahami kebutuhan saya, terutama soal makanan yang bisa menambah energi. Ya, penyuluh pernah bertanya tentang kebiasaan makan saya sebelum memberikan saran.

Menetapkan Tujuan:

Pertanyaan: Apakah tujuan penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh relevan dengan kebutuhan Ibu?

Jawaban: Penyuluh menjelaskan tujuan dari materi yang disampaikan, misalnya kenapa harus makan lebih banyak sayur. Saya rasa tujuannya sangat relevan karena sesuai dengan kebutuhan saya.

Pemikiran dalam Pesan:

Pertanyaan: Bagaimana pesan yang disampaikan? Apakah mudah dipahami?

Jawaban: Pesannya mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana. Jika ada yang kurang jelas, penyuluh memberikan penjelasan tambahan.

Komitmen yang Diperlukan:

Pertanyaan: Apakah ada saran yang diberikan untuk diterapkan sehari-hari?

Jawaban: Penyuluh memberi saran untuk makan buah setiap hari. Saya merasa terbantu karena ada panduan yang mudah diikuti.

Memilih Saluran Media yang Tepat:

Pertanyaan: Media apa saja yang digunakan dalam penyuluhan dan bagaimana efektivitasnya?

Jawaban: Media yang digunakan adalah poster dan buku panduan, sangat membantu. Poster yang ada gambarnya membuat saya lebih paham.

Membuat Rencana Komunikasi:

Pertanyaan: Bagaimana pelaksanaan penyuluhan ini, apakah jadwal dan materinya sesuai?

Jawaban: Penyuluhan diadakan setiap dua minggu, dan jadwalnya jelas. Materi selalu sesuai dengan perkembangan kehamilan saya.

Mengukur Keberhasilan:

Pertanyaan: Apakah ada perubahan pada pola makan atau kebiasaan Ibu setelah penyuluhan?

Jawaban: Setelah penyuluhan, saya jadi tahu bahwa saya harus makan lebih banyak protein. Kebiasaan makan saya berubah menjadi lebih sehat.

Informan 8

2. Vernila La Rapo (Kelurahan Dodung)

Pembukaan:

Pertanyaan: Kapan mulai mengikuti program penyuluhan ini dan apa motivasinya?

Jawaban: Saya mulai mengikuti program ini di bulan pertama kehamilan. Saya tertarik karena ingin memastikan bayi saya lahir sehat.

Identifikasi Target Khalayak:

Pertanyaan: Apakah penyuluh memahami kebutuhan Ibu selama program ini?

Jawaban: Penyuluh memahami kebutuhan saya, terutama soal makanan bergizi. Iya, penyuluh pernah menanyakan kebiasaan makan saya.

Menetapkan Tujuan:

Pertanyaan: Apakah tujuan penyuluhan jelas dan relevan?

Jawaban: Tujuan yang disampaikan oleh penyuluh sangat jelas. Tujuannya sangat relevan dengan kondisi saya.

Pemikiran dalam Pesan:

Pertanyaan: Bagaimana cara penyuluh menyampaikan materi? Apakah mudah dipahami?

Jawaban: Pesan yang disampaikan mudah dipahami karena ada contoh langsung. Jika saya tidak mengerti, penyuluh menjelaskan lagi.

Komitmen yang Diperlukan:

Pertanyaan: Apa saran yang diberikan untuk diterapkan?

Jawaban: Penyuluh memberi saran tentang porsi makan harian. Saya merasa lebih termotivasi untuk makan makanan sehat.

Memilih Saluran Media yang Tepat:

Pertanyaan: Media apa yang digunakan dan apakah efektif?

Jawaban: Media seperti gambar dan video membantu saya memahami materinya. Media ini sangat efektif karena saya lebih cepat mengerti.

Membuat Rencana Komunikasi:

Pertanyaan: Bagaimana pelaksanaan penyuluhan ini, apakah sesuai dengan kebutuhan Ibu?

Jawaban: Penyuluhan rutin diadakan setiap minggu, dan saya selalu berusaha hadir. Materinya sangat terarah dan membantu saya.

Mengukur Keberhasilan:

Pertanyaan: Apakah ada perubahan setelah penyuluhan?

Jawaban: Saya jadi tahu pentingnya minum susu untuk kalsium. Kebiasaan makan saya berubah menjadi lebih baik.

Informan 9

3. Linda (Desa Potil)

Pembukaan:

Pertanyaan: Sejak kapan mulai mengikuti penyuluhan dan apa yang memotivasi?

Jawaban: Saya baru mengikuti penyuluhan sejak bulan ketiga kehamilan. Saya tertarik karena ingin tahu makanan apa saja yang baik untuk bayi.

Identifikasi Target Khalayak:

Pertanyaan: Bagaimana penyuluh memahami kebutuhan Ibu?

Jawaban: Penyuluh cukup memahami kebutuhan saya, tapi ada beberapa hal yang kurang relevan. Penyuluh tidak selalu bertanya tentang kebiasaan makan saya.

Menetapkan Tujuan:

Pertanyaan: Apakah tujuan penyuluhan jelas dan sesuai dengan kebutuhan Ibu?

Jawaban: Tujuan penyuluhan cukup jelas, tapi kadang saya kurang memahaminya. Beberapa materi relevan, tapi ada juga yang kurang sesuai.

Pemikiran dalam Pesan:

Pertanyaan: Apakah pesan penyuluhan mudah dipahami?

Jawaban: Pesan penyuluhan mudah dimengerti, terutama yang menggunakan contoh visual. Saya terkadang meminta penjelasan tambahan jika kurang jelas.

Komitmen yang Diperlukan:

Pertanyaan: Apa saran yang diberikan penyuluh untuk diterapkan?

Jawaban: Penyuluh menyarankan untuk mengurangi makanan berminyak. Saya merasa lebih terbantu dengan panduan yang jelas.

Memilih Saluran Media yang Tepat:

Pertanyaan: Media apa yang digunakan dan bagaimana efektivitasnya?

Jawaban: Media seperti poster membantu saya memahami materi. Namun, media ini kurang efektif kalau saya tidak hadir di penyuluhan.

Membuat Rencana Komunikasi:

Pertanyaan: Apakah jadwal dan materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan Ibu?

Jawaban: Penyuluhan kadang-kadang tidak sesuai jadwal. Materi cukup sesuai, tapi saya tidak selalu bisa hadir.

Mengukur Keberhasilan:

Pertanyaan: Apakah ada perubahan pada kebiasaan setelah penyuluhan?

Jawaban: Saya belajar pentingnya makan ikan untuk omega-3. Kebiasaan makan saya lebih sehat, meskipun belum sempurna.

Informan 10

Kepala Puskesmas ZAENAB U. HAMID, SST. MM.

A. Pembukaan

Pertanyaan: Sejak kapan Bapak/Ibu menjabat sebagai Kepala Puskesmas?

Jawaban: Saya mulai menjabat sebagai Kepala Puskesmas Banggai Laut sejak tahun 2018. Sebelumnya, saya menjabat sebagai tenaga kesehatan di unit pelayanan gizi di puskesmas yang sama.

1. Identifikasi Target Khalayak

Pertanyaan: Bagaimana Puskesmas mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan khusus ibu hamil yang menjadi target program penyuluhan gizi?

Jawaban: Kami melakukan pendataan melalui kegiatan posyandu dan pemeriksaan kehamilan rutin. Informasi yang kami kumpulkan meliputi status ekonomi, pendidikan, serta riwayat kesehatan ibu hamil.

Pertanyaan: Bagaimana cara Puskesmas memastikan agar penyuluhan gizi tepat sasaran bagi ibu hamil dari berbagai latar belakang?

Jawaban: Kami menyusun materi penyuluhan yang fleksibel dan menggunakan pendekatan komunikasi yang mudah dipahami, seperti menggunakan bahasa lokal dan media visual. Selain itu, kami melibatkan kader kesehatan untuk menjangkau ibu hamil yang kesulitan hadir ke fasilitas puskesmas.

2. Menetapkan Tujuan

Pertanyaan: Apa tujuan utama Puskesmas dalam melaksanakan program penyuluhan gizi bagi ibu hamil?

Jawaban: Tujuan utama kami adalah meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pentingnya asupan gizi selama kehamilan, mengurangi risiko

komplikasi kehamilan akibat gizi buruk, serta mendorong pola makan sehat yang berkelanjutan.

Pertanyaan: Bagaimana Puskesmas menetapkan indikator keberhasilan dalam program penyuluhan ini?

Jawaban: Indikator keberhasilan meliputi peningkatan jumlah ibu hamil yang memahami materi penyuluhan, perubahan pola makan yang lebih sehat, serta peningkatan jumlah kunjungan rutin ke posyandu atau fasilitas kesehatan.

3. Pemikiran dalam Pesan

Pertanyaan: Bagaimana Puskesmas menentukan pesan utama yang disampaikan dalam penyuluhan gizi kepada ibu hamil?

Jawaban: Pesan utama dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan ibu hamil di wilayah kami, seperti pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang, menghindari mitos seputar kehamilan, dan pentingnya suplemen zat besi.

Pertanyaan: Apakah ada penyesuaian pesan berdasarkan karakteristik atau kebutuhan khusus ibu hamil di wilayah Puskesmas ini? Jika ya, bagaimana caranya?

Jawaban: Ya, kami melakukan penyesuaian dengan menggunakan bahasa lokal dan pendekatan kultural yang relevan, serta memberikan contoh konkret yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

4. Komitmen yang Diperlukan

Pertanyaan: Apa saja persiapan yang dilakukan Puskesmas untuk mendukung efektivitas penyuluhan gizi bagi ibu hamil?

Jawaban: Kami melakukan pelatihan bagi petugas penyuluhan, menyiapkan media edukasi seperti poster dan video, serta berkoordinasi dengan kader dan tokoh masyarakat untuk menjangkau sasaran secara optimal.

Pertanyaan: Apakah ada kolaborasi dengan pihak lain, seperti kader kesehatan atau tokoh masyarakat, dalam penyampaian pesan kepada ibu hamil?

Jawaban: Ya, kami bekerja sama dengan kader posyandu yang menjadi ujung tombak dalam menyampaikan pesan ke masyarakat. Tokoh masyarakat juga dilibatkan untuk mendorong partisipasi aktif ibu hamil dalam kegiatan penyuluhan.

5. Memilih Saluran Media yang Tepat

Pertanyaan: Apa saluran komunikasi utama yang digunakan Puskesmas dalam menyampaikan pesan gizi kepada ibu hamil?

Jawaban: Kami menggunakan buku KIA, modul penyuluhan, media visual seperti video pendek, serta diskusi langsung di posyandu atau kunjungan rumah.

Pertanyaan: Bagaimana Puskesmas menilai efektivitas saluran komunikasi yang digunakan?

Jawaban: Kami melakukan survei kepuasan kepada ibu hamil dan mengevaluasi tingkat pemahaman mereka melalui kuis singkat atau diskusi setelah sesi penyuluhan.

6. Membuat Rencana Komunikasi

Pertanyaan: Bagaimana Puskesmas menyusun jadwal dan struktur pelaksanaan program penyuluhan gizi bagi ibu hamil?

Jawaban: Jadwal penyuluhan disesuaikan dengan jadwal posyandu dan waktu luang ibu hamil di desa. Struktur pelaksanaan mencakup pengantar, penyampaian materi, diskusi, serta sesi tanya jawab.

Pertanyaan: Apa langkah yang diambil untuk memastikan rencana komunikasi dapat berjalan sesuai jadwal dan mencapai sasaran yang diinginkan?

Jawaban: Kami melakukan koordinasi rutin dengan tim kesehatan, memonitor kehadiran peserta, serta memberikan pengingat melalui kader atau perangkat desa.

7. Mengukur Keberhasilan

Pertanyaan: Bagaimana Puskesmas mengevaluasi keberhasilan program penyuluhan gizi yang telah dilaksanakan?

Jawaban: Evaluasi dilakukan melalui survei pre-test dan post-test kepada ibu hamil, serta monitoring dampak pada pola makan dan kesehatan mereka selama kehamilan.

Pertanyaan: Apa metode atau indikator yang digunakan untuk menilai pemahaman dan perubahan perilaku ibu hamil setelah penyuluhan?

Jawaban: Indikator meliputi tingkat partisipasi ibu hamil dalam kegiatan penyuluhan, peningkatan pengetahuan mereka tentang gizi, serta laporan kader tentang perubahan pola makan atau perilaku sehat ibu hamil.

DOKUMENTASI

1. Kelas Ibu Hamil Desa Lampa



2. Wawancara dengan Informan Noviyanti Basalama, A.Md.Keb



3. Kelas Ibu Hamil di Desa Potil



4. Wawancara dengan Informan Wasaena, A.Md.Keb



5. Wawancara Dengan Informan Yentri, A.Md.Keb



6. Kelas Ibu Hamil Desa Potil



7. Kelas Ibu Hamil Desa Tinakin Laut



8. Wawancara Ibu Hamil





9. Kelas Ibu Hamil Kelurahan Dodung






3% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 2%  Publications
- 2%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags




0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

0%  Internet sources
 2%  Publications
 2%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	
	Universitas Sebelas Maret	1%
2	Student papers	
	Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II	0%
3	Student papers	
	Universitas Lancang Kuning	0%
4	Publication	
	Hefri Oktoyoki, Khairul Ikhwanda Ginting, Fera Asriani, Ronal Fernando et al. "So...	0%
5	Student papers	
	Universitas Jember	0%
6	Student papers	
	iGroup	0%
7	Student papers	
	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	0%
8	Student papers	
	Universitas Negeri Makassar	0%
9	Publication	
	Lidia Hastuti, Tri Wahyuni, Ridha Mardiyani, Al Mumtahanah, Yuyun Nisaul Khairi...	0%
10	Student papers	
	Universitas Muria Kudus	0%
11	Student papers	
	Ajou University Graduate School	0%



12

Student papers

University of North Carolina, Greensboro

0%

13

Publication

Hesti Atasasih, Alkausyari Aziz. "Developing "My Plate" Poster as a Nutrition Educ...

0%



LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING









Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Penyuluhan Kesehatan dalam Mensosialisasikan Kesadaran Gizi Pada Program Kelas Ibu Hamil di Puskesmas Baggai

Nama Mahasiswa : Zuhdi Ilham Nadjir

Nim : S2220123

Pembimbing 1 : Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si

Pembimbing 2 : Ariandi Saputra, S.Pd., M.AP

Pembimbing 1				Pembimbing 2			
No	Tanggal	Koreksi	Paraf	No	Tanggal	Koreksi	Paraf
1	13/11/2024	- Bab IV - Hasil - Pembahasan - Kesimpulan		1	13/11/2024	HASIL PENI.	
2	20/11/2024	- Bab IV - Pembahasan - Kesimpulan		2	20/11/2024	PEMBAHASAN	
3	27/11/2024	- Bab V		3	28/11/2024	REVISI	
4	2/12/2024			4			



PEMERINTAH KABUPATEN BANGGAI LAUT
DINAS KESEHATAN, PENGENDALIAN PENDUDUK
DAN KELUARGA BERENCANA
UPTD PUSKESMAS BANGGAI
Jl. Patimura No. 177, Banggai 94891



SURAT KETERANGAN

Nomor : 445/ 395 / UPTD Pusk.Bgi/XI/2024

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : **ZAENAB U. HAMID, S.ST.,MM**
NIP : 19771208 200312 2 012
Pangkat/Gol : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala UPTD Puskesmas Banggai

Dengan ini menerangkan :

Nama : **ZUHDI ILHAM NADJIR**
NIM : s2220123
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Strategi Komunikasi Penyuluh Kesehatan Dalam
Mensosialisasikan Kesadaran Gizi Pada Program
Kelas Ibu Hamil Di Puskesmas Banggai
Institusi : Universitas Ichsan Gorontalo

Bahwa benar yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Penelitian di
Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banggai Kabupaten Banggai Laut.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banggai, 22 November 2023

Kepala UPTD Puskesmas Banggai


ZAENAB U. HAMID, S.ST.,MM
NIP. 19771208 200312 2 012

BIODATA PENULIS



Identitas Diri

Nama Lengkap : Zuhdi Ilham Nadjir
Tempat, Tanggal Lahir : Banggai, 29 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Jogugusophia No. 19,
Desa Lampa, Banggai
Nomor Telepon : 082196624059

Riwayat Pendidikan

TINGKAT PENDIDIKAN	SEKOLAH	MASUK/LULUS
Pendidikan Dasar	SDN Inpres Bobolon	2006-2011
Pendidikan Menengah Pertama	SMP Negeri 1 Banggai	2011-2014
Pendidikan Menengah Atas	SMA Negeri 1 Banggai	2014-2017
Pendidikan Tinggi	Politeknik Negeri Jakarta	2017-2021
	Universitas Ichsan Gorontalo	2021-sekarang

Zuhdi aktif dalam dunia organisasi sejak duduk di bangku kuliah. Ia menjadi bagian dari Gema PNJ, organisasi pers mahasiswa di Politeknik Negeri Jakarta, pada tahun 2017 sebagai seorang news hunter. Dalam perannya tersebut, ia bertanggung jawab meliput dan menyampaikan berbagai isu penting yang terjadi di lingkungan kampus. Pengalaman ini tidak hanya melatih keterampilan jurnalistiknya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kritis dan tanggung jawab dalam memahami realitas di sekitarnya. Di luar kegiatan organisasi, Zuhdi memiliki minat mendalam pada filsafat, humaniora, dan seni penulisan kreatif. Ia gemar menulis puisi dan menggali makna kehidupan melalui refleksi yang dituangkan dalam karya-karyanya. Menulis baginya adalah cara untuk menghubungkan pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan orang lain secara jujur dan bermakna. Motto hidup yang ia pegang, *Veritas liberabit vos* (Kebenaran akan memerdekakanmu), mencerminkan keyakinannya bahwa keberanian untuk menemukan dan menerima kebenaran adalah fondasi untuk hidup yang orisinal dan bebas.